

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA



**KUPAS TUNTAS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM
RUMAH TANGGA/*DOMESTIC VIOLENCE***
**(Studi Kasus Perempuan-Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam
Rumah Tangga Di Bandung)**

Oleh

**Selly Feranie, M.Si.
Mimin Iryanti, M.Si
Hana Susanti.A.Md**

**Dibiayai Oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian nomor
014 / Dp2m / Ii / 2006 tanggal : 01 Februari 2006**

**HALAMAN PENGESAHAN
USUL PENELITIAN KAJIAN WANITA**

1.a . Judul Program : **KUPAS TUNTAS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA/*DOMESTIC VIOLENCE***
(Studi Kasus Perempuan-Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Bandung)

b. Bidang Ilmu : Pendidikan Humaniora

2. Ketua Peneliti

Nama : Selly Feranie, M.Si.
NIP : 132240458
Golongan : III.a
Pangkat : Penata Muda
Jabatan : Asisten Ahli
Jurusan : Pendidikan Fisika
Fakultas : FPMIPA UPI

3. Jumlah Anggota : 2 (dua) Orang
a. Nama Anggota Peneliti I : Mimin Iryanti, M.Si.
b. Nama Anggota Peneliti II : Hana Susanti, A.Md.

4. Lokasi Penelitian : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

5. Lama Penelitian : 8 (delapan) bulan

6. Biaya yang diajukan : **Rp. 7.500.000 (Tujuh juta lima ratus rupiah)**

Bandung, 01 Nopember 2006

Mengetahui,
Dekan FPMIPA UPI

Ketua Tim Peneliti,

Dr. Sumar Hendayana, M.Sc.
NIP. 130608529

Selly Feranie, M.Si.
NIP. 132240456

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Pendidikan Indonesia

Furqon, Ph.D.
NIP. 131627889

Renungan

Hawa kekasihku
Rinduku telah melelehkan salju
dan senyummu melelehkan kalbu

Pewarna anganku
Jangan pernah percaya engkau terbuat dari tulang rusukku
karena itu adalah mimpi kaumku
untuk selalu mendominasi hidupmu

Jika bumi masih diijinkan berputar
dan jika matahari belum kehabisan bahan bakar
aku akan selalu berdampingan denganmu
seperti tangan kanan dan tangan kiri
satu ke depan, satu ke belakang
satu ke belakang, satu ke depan

Bangkitlah kekasihku
ulurkan tanganmu tuk mereka yang masih terbelenggu
oleh poligami, sirkumsisi, seksisme, maskulinisme
oleh tampanan, siulan, nakalnya pandangan, pingitan

Teriaklah pujaanku
lawanlah mereka yang membelenggumu
karena siapapun luruh oleh lembutnya suaramu
Fisik dan psikis kita berbeda
tapi itu bukan alasan untuk membeda-bedakan hak-hak kita

Bersinarlah wahai bidadariku
Masa Patriarki harus diakhiri
Matriarki pun harus dicegah terjadi
Kita bersama bukan untuk saling menguasai
tetapi saling mengerti dan menyayangi

Perjalanan sejarah bukan "hisstory"
tetapi jangan pula "herstory"
lebih indah apabila "ourstory"

Puisi Adam kepada Hawa
(disadur dari kumpulan puisi)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, segala Puji bagi Mu ya Allah, yang senantiasa melimpahkan nikmat dan rahmat yang tak terhingga kepada umat Mu. Dengan segala ridlo Mu, proses penelitian ini akhirnya dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Penelitian studi kasus untuk melihat definisi diri seorang perempuan yang tersakiti ini kami coba paparkan dengan jujur namun tetap menjaga kerahasiaan responden. Apalagi Domestic Violence adalah kasus yang masih dianggap pribadi oleh kebanyakan orang, untuk itu dalam mencari data kami tidak memaksa dan berusaha bersikap netral. Bagaimanapun juga inilah yang dapat kami persembahkan untuk perempuan Indonesia, di kota Bandung khususnya, mudah- mudahan hasil penelitian kami dapat menjadi gambaran, meskipun kami tidak bisa menghadirkan kasus yang lengkap tentang semua kasus perempuan yang mengalami Domestic Violence.

Segala kekurangan dan kelemahan baik dalam metodologi, pemaparan temuan dan kekurangan lainnya semata-mata karena keterbatasan kami sebagai peneliti, untuk itu segala saran dan koreksi mudah-mudahan dapat menyempurnakan penelitian ini.

Tak lupa kami ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, instansi pemerintahan, Lembaga pemberdayaan perempuan dan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian ini, yang tidak bisa kami rinci satu persatu.

Semoga dengan penelitian ini dapat membuka mata semua pihak, bahwa banyak hal yang harus kita benahi dalam konsep dan pemahaman yang sesuai dengan norma dan agama di Indonesia.

Bandung, Oktober 2005

Penyusun

DAFTAR ISI

RENUNGAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	
ABSTRAK	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III DESAIN DAN METODA PENELITIAN	15
BAB IV KUPAS TUNTAS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA/<i>DOMESTIC VIOLENCE</i>: ANALISIS DAN INTERPRETASI	20
BAB V KESIMPULAN	29
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	32

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang unik. Ia berbeda dengan semua makhluk Tuhan lainnya. Satu hal yang membedakan adalah manusia dikaruniai akal dan hati nurani. Keistimewaan manusia atas makhluk lain inilah yang seharusnya dikelola sedemikian rupa agar kehidupan manusia berjalan dengan lestari, damai, dan bahagia. Dibutuhkan sejumlah aturan yang menjadi platform dasar dalam menjalani kehidupan yang bermartabat, sehingga tidak terjadi ketimpangan, kekerasan, dan ketidakadilan. Tata nilai dan tata laku yang menjadi acuan dasar dalam beraktivitas

Namun dalam keseharian, banyak suami yang melakukan kekerasan pada istrinya (Domestic Violence), baik secara fisik, psikis, verbal, seksual maupun ekonomi. Perlakuan kekerasan tersebut sudah tidak lagi memandang waktu, tempat, dan keadaan istri. Meskipun UU PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) sudah disahkan namun belum ada implementasi yang luas dalam menindak lanjuti kasus-kasus KDRT.

Melalui studi kasus, penelitian ini ingin mengungkap seberapa jauh kekerasan oleh suami yang dialami perempuan-perempuan di kota Bandung. Mencoba mengupas profil diri mereka dan bagaimana mereka menyikapi Domestic Violence yang terjadi pada kehidupannya.

Temuan penelitian ini antara lain: Pertama, Budaya Patriarki masih kental dalam budaya setiap perempuan, kedua adalah UU PKDRT yang belum tersosialisasi secara optimal dan juga hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya keberanian untuk mengadukan kasus domestic violence yang dialami perempuan-perempuan di kota Bandung.

Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa masalah kekerasan dalam rumah tangga adalah urusan suami-istri yang bersangkutan, yang harus diselesaikan oleh mereka berdua, juga turut menghambat proses perlindungan terhadap perempuan. Sebagian besar masyarakat juga berpendapat bahwa campur tangan pihak lain seperti keluarga, masyarakat, maupun pemerintah dianggap tidak lazim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga tetap saja merajalela walaupun sudah banyak imbauan untuk menghentikannya, namun masih banyak perempuan-perempuan yang menjadi korban. Undang-Undang anti kekerasan terhadap perempuan sampai sekarang masih belum terasa sosialisasinya di masyarakat luas.

Meskipun korban kekerasan dalam rumah tangga bisa siapa saja, namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban terbesar adalah perempuan dan anak. Padahal seharusnya perkawinan untuk seorang perempuan selayaknya harus membuat dia merasa cantik karena perhatian dan kasih sayang dari suaminya, membuat dia lebih matang karena tanggung jawab sebagai isteri dan manager dalam rumah tangga, dan membuat dia lebih percaya diri karena merasa dihargai di lingkungan dan masyarakat sekitar.

Masalah kekerasan terhadap perempuan adalah masalah global. Konferensi Dunia tentang Perempuan ke IV di Beijing pada tahun 1995 telah menetapkan 12 critical areas of concern, dan penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu diantaranya. Negara-negara anggota PBB diminta untuk mengambil langkah-langkah strategis dan sistematis untuk menghapuskan kekerasan tersebut.

Dikutip dari sekitarkita.com, serangkaian data yang dikeluarkan UNIFEM (Dana PBB untuk perempuan) tentang kekerasan terhadap perempuan mungkin akan mengejutkan kita semua. Data tersebut (Radio Nederland, 2000) mengungkapkan bahwa Turki, jumlah perempuan yang mengalami kekerasan oleh pasangannya mencapai 57,9% pada tahun 1998. Di India, jumlah tersebut mencapai 49% pada tahun 1999, di Amerika Serikat mencapai 22,1%. Di

Bangladesh, laporan terakhir 2000 menyebutkan 60% perempuan menikah mengalami kekerasan oleh suami. Di Indonesia sendiri, sekitar 24 juta perempuan atau 11,4% dari total penduduk Indonesia pernah mengalami tindak kekerasan.

Baiklah. Jika Anda tidak percaya dengan keakuratan angka-angka tersebut, kita anggap saja data-data di atas hanya sebagai sebuah pengantar yang menggambarkan kondisi perempuan di beberapa belahan dunia. Lagipula, ada baiknya kita melihat para perempuan korban kekerasan ini lebih dari sekedar angka-angka. Sebab sebagai korban, mereka telah mengalami penderitaan fisik, emosional bahkan trauma psikologis yang berkepanjangan.

Seperti yang dialami juga oleh beberapa selebritis di Indonesia, yang mungkin pernah kita dengar pengakuannya di beberapa infotainment, bahwa mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga, cukup mengejutkan kita semua.

Kisah para selebritis yang terkuak karena dia adalah public figure, setidaknya bisa membuka mata kita, bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga bisa siapa saja, di berbagai kalangan masyarakat. Bisa di daerah pinggiran, di kota-kota besar, pada wanita yang berpendidikan, dan bahkan pada selebritis sekalipun. Untuk itu lewat penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga yang terjadi di daerah Bandung. Dalam pendekatan yang bersifat emik, penelitian ini akan berupaya menangkap suara-suara perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di daerah Bandung, dan bagaimana perjuangannya ditengah kecemasan akan opini public (masyarakat sekitarnya), budaya patriarki, dan tidak adanya dukungan dan perlindungan yang menumbuhkan keberanian pada diri perempuan tersebut.

Dipilihnya kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasari pemikiran bahwa Bandung adalah kota di tatar Sunda dan salah satu kota besar di Indonesia. Kota Bandung sebagai kota pendidikan, dan kota pariwisata banyak didatangi penduduk dari berbagai daerah di Indonesia, dengan begitu terdapat berbagai macam kultur budaya yang masuk dengan berbagai permasalahannya termasuk masalah kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potret kehidupan perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) sebelum mengalami DV, selama mengalami DV dan setelah terlepas dari DV?
2. Bagaimana perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) mendefinisikan diri mereka sebelum mengalami DV, selama mengalami DV, setelah terlepas dari DV dan rencana masa depan?
3. Bagaimana proses keberanian perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) untuk mengungkapkan dan melaporkan kekerasan rumahtangga yang terjadi padanya?
4. Bagaimana bentuk kepedulian kerabat dan masyarakat sekitar korban kekerasan dalam rumah tangga?
5. Sejauh mana peran LSM perempuan di daerah Bandung dalam memperjuangkan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Menggambarkan potret kehidupan perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) sebelum mengalami DV, selama mengalami DV dan setelah terlepas dari DV
2. .Mengungkapkan suara perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) dalam mendefinisikan diri mereka sebelum mengalami DV, selama mengalami DV, setelah terlepas dari DV dan rencana masa depan.

3. Mengungkapkan proses keberanian perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) untuk mengungkapkan dan melaporkan kekerasan rumahtangga yang terjadi padanya.
4. Mengungkapkan bentuk kepedulian kerabat dan masyarakat sekitar korban kekerasan dalam rumah tangga.
5. Menilik sejauh mana peran LSM perempuan di daerah Bandung dalam memperjuangkan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga?

B. KONTRIBUSI PENELITIAN

Jika tujuan penelitian tercapai, manfaat yang akan diambil diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang kekerasan rumah tangga bagi perempuan khususnya dan masyarakat umumnya untuk dapat mengidentifikasi, mengantisipasi dan tahu apa yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga.
2. Memberikan kontribusi untuk pengembangan studi kajian wanita lebih lanjut dalam memperjuangkan hak-hak perempuan khususnya di Bandung dan umumnya di Indonesia.

C. SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk menjelaskan tahapan penelitian dari masing-masing bab yang didasarkan pada alur serta proses penelitian yang dilakukan.

1. Tahapan pertama merupakan isi BAB I: PENDAHULUAN. Tahapan pada bab ini berupa pengungkapan latar belakang studi, fokus dan masalah penelitian, tujuan penelitian serta manfaat dari hasil penelitian. Latar belakang studi merupakan pengungkapan fenomena yang berkaitan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap Istri.
2. Tahapan kedua merupakan isi BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

3. Tahapan ketiga merupakan isi dari BAB III: DESAIN DAN METODE PENELITIAN. Pada bab ini merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam proses penelitian termasuk tahapan proses penelitian.
4. Tahapan keempat merupakan isi BAB IV: KUPAS TUNTAS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA/*DOMESTIC VIOLENCE*. Bab ini berupa paparan hasil penelitian dengan mendeskripsikan data hasil observasi lapangan berupa gambaran persidangan kasus PKDRT dan data wawancara responden yang mengalami Domestic Violence.
5. Tahapan kelima merupakan isi BAB V: KESIMPULAN HASIL PENELITIAN. Tahapan akhir dari seluruh proses penelitian dengan memaparkan kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan terhadap perempuan: Definisi dan Jenis-jenisnya

Mencermati kondisi aktual bangsa kita, terutama menyangkut usaha persamaan gender, kita boleh berbangga bahwa cita-cita Kartini dalam arti tertentu sudah terlaksana secara meyakinkan. Dalam dunia pendidikan tidak ada lagi diskriminasi. Kaum wanita sudah dengan leluasa mengenyam pendidikan. Dalam kehidupan sosial politik kaum wanita juga turut berperan aktif dalam pengambilan keputusan menyangkut kehidupan kolektif. Kita tersentak, saat seorang perempuan yakni Megawati Soekarnoputri menjadi orang nomor satu di negeri ini. Selain itu ada banyak wanita yang sudah duduk dalam badan perwakilan rakyat, sebagai menteri dan jabatan-jabatan publik lainnya.

Di balik semua kisah sukses itu kita tidak bisa menutup mata akan kenyataan bahwa sepertinya pelecehan, diskriminasi, kekerasan menjadi santapan tetap para perempuan. *Quo vadis* kaum wanita? Perempuan selalu menjadi pihak yang rentan sekali terhadap kekerasan. Wanita dalam banyak hal selalu dinomorsekiankan dalam tatanan prioritas hidup berbangsa dan bernegara. Padahal wanita adalah makhluk yang istimewa, memiliki kualitas sama dengan laki-laki. Bahkan kosa kata yang dialamatkan untuk kaum ini, yakni wanita atau perempuan dalam pemakaiannya bisa dipertukarkan, karena secara etimologis keduanya memiliki arti yang positif, diterima masyarakat luas dan dapat dipertanggungjawabkan. Perempuan berasal dari kata 'pu' atau 'empu' yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi perempuan. "Empu" adalah gelar yang diberikan kepada yang patut dihormati dan dimuliakan. Sedangkan wanita berasal dari bahasa Sansekerta, 'wan', yang diberi akhiran 'hita' atau "ita" yang berarti baik, mulia, dan sejahtera. Jadi, wanita berarti mereka yang mempunyai sifat-sifat baik, terutama dan mulia yang diberikan kepada yang patut dihormati dan dimuliakan.

Kekerasan sebetulnya bukan produk terkini abad ini. Kekerasan sudah menguntit dunia sejak awal penciptaan. Sejarah peradaban manusia sendiri tidak

pernah sepi dengan kisah kekerasan. Kekerasan meski sudah setua peradaban manusia, tetapi definisi akhir tentang kekerasan masih merupakan sebuah pencaharian abadi manusia. Mungkin saja karena alasan ini orang semacam mendapat wewenang tak langsung untuk membatasi sesama terutama kaum wanita. Satu kendala primordial yang dihadapi manusia sehingga sampai saat ini tidak tuntas memberi satu batasan akhir tentang kekerasan, yakni karena adanya pandangan subyektif dan obyektif manusia, yang berbeda dalam menentukan tingkatan dan faktor atau tindakan apa saja yang dapat dikategorikan dalam kekerasan.

Tentang kekerasan ada begitu banyak definisi dan masing-masing berbeda satu sama lain. Secara leksikal kekerasan diturunkan dari bahasa Latin, yakni *violentia* yang berarti kekerasan, keganasan, aniaya, perkosaan, kehebatan. Menurut Johan Galtung, kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Dengan kata lain, bila yang potensial lebih tinggi dari yang aktual, maka di situ ada kekerasan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia kontemporer, kekerasan adalah perih atau sifat keras, paksaan, perbuatan yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Definisi tentang kekerasan berbeda itu wajar dan sah-sah saja, tetapi bahwa intipati kekerasan itu selalu sama dan tentu saja menyakitkan. Kekerasan pada hakikatnya yang terdalam menyentuh kodrat naluri manusia. Sosok kekerasan pada dasarnya tidak membahagiakan. Mengacu pada paham kekerasan Johan Galtung, maka dengan kekerasan itu sebetulnya manusia diformat sedemikian rupa sehingga realisasi potensialnya atau apa yang mungkin untuk diwujudkan sesuai dengan tingkat wawasan, pengetahuan, sumber daya dan kemajuan yang dicapai jumlahnya tetap berada dalam realisasi potensial.

Apakah kekerasan dalam kehidupan manusia sesuatu yang sudah menjadi instink atau reaksi yang naluriah? Wendell H. Oswalt dalam bukunya *Understanding Our Culture*, menolak argumen itu, kekerasan katanya adalah *learned behavior*, tingkah laku yang diperoleh karena belajar. Buktinya, jika perang didefinisikan sebagai pengorganisasian suatu pasukan apabila terjadi konflik dalam sebuah masyarakat, maka perang akan dikenal dimanapun oleh setiap suku atau kelompok

masyarakat di seluruh dunia ini. Tetapi ternyata, suku Polar Eskimo yang berdomisili di utara barat daya Greenland, tidak tahu apa yang disebut perang ketika ditemukan pada tahun 1818. Suku ini ketika di temukan, total masih terputus hubungannya dengan dunia luar dan mengira bahwa merekalah satu-satunya kelompok manusia yang hidup di planet bumi ini.

Banyak kekerasan yang telah kita lihat dan pelajari ternyata dari kehidupan kita sendiri. Kekerasan oleh negara terhadap rakyatnya, ibu terhadap bayinya, laki-laki terhadap perempuan, majikan terhadap buruh, teror dan kekerasan terhadap media dan seterusnya adalah sebuah cerita yang tidak selesai-selesai. Para Hakim memang setiap hari sibuk menjatuhkan hukuman demi hukuman, tetapi jika hukum bisa menghentikan kekerasan manusia, maka para pembunuh brutal dan tahanan kriminal lainnya tidak akan memenuhi penjara lagi. Kekerasan memang telah menjadi tradisi purba manusia.

Kembali pada inti masalah, yaitu kekerasan terhadap perempuan, yang merupakan tindakan yang merugikan kaum hawa baik secara fisik maupun non fisik. Berdasarkan UU PKDRT, berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat misalnya memukul, menendang, menempeleng, dan sebagainya.
- b. Kekerasan psikis adalah segala perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang .
- c. Kekerasan seksual adalah : a. pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut; b. pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untu tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (pasal 8) seperti perkosaan, penyimpangan seksual dan sebagainya.
- d. Penelantaran rumah tangga adalah; a. menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau

pemeliharaan kepada orang tersebut; b. Tindakan setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada dibawah

Dengan perkataan lain, dapat didefinisikan kekerasan terhadap perempuan adalah segenap tindakan fisik atau psikologis yang dapat mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan perempuan, termasuk tindakan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang yang dilakukan baik didepan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi.

Kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi di mana saja, di tempat kerja, di lingkungan masyarakat, di daerah konflik bersenjata atau karena kebijakan negara seperti Daerah Operasi Militer, dll. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di dalam rumah tangga dilakukan oleh orang di dalam rumah tangga. Sebenarnya pelakunya bisa siapa saja, tapi sebagian besar kasus domestic violence yang terjadi pada perempuan adalah oleh suaminya sendiri.

B. Kekerasan terhadap Perempuan: Bentuk Sebuah Produk Budaya patriarki

Patriarki secara etimologi berkaitan dengan sistem sosial dimana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, dan sumber-sumber ekonomi. Ayah juga membuat keputusan penting bagi keluarga. Budaya Patriarki menempatkan superioritas dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Menurut Rahman (2003) dengan mengutip pandangan Nighat, patriarki berarti “kekuasaan sang ayah”. Dalam sistem sosial, budaya (juga keagamaan) patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Karenanya, perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki.

Secara leksikal, wanita atau perempuan adalah ciptaan yang luhur dan bermartabat. Tentu saja kita tidak keberatan bahwa wanita itu adalah karya Tuhan yang istimewa. Lalu, mengapa ciptaan yang sama kita agungkan ini selalu menjadi

sasaran kebencian, obyek kekerasan, diskriminasi dan pelecehan? Apa sebab kekerasan terhadap kaum perempuan tetap eksis? Jawaban atas gugatan-gugatan ini tentu bervariasi. Salah satu alasan klasik mengapa kekerasan terhadap perempuan masih langgeng hingga kini yakni problem budaya patriarki. Budaya patriarkilah penyebab kekerasan terhadap perempuan. Sementara negara hanyalah salah satu aktor pelaku kekerasan. Sejarah peradaban adalah sejarah laki-laki yang mereproduksi dirinya dalam ribuan tahun melalui kebudayaan, agama, sains dan filsafat. Di dalam watak patriarki dimana laki-laki *on the top*, akan terjadi relasi kuasa pincang antara laki-laki dan wanita. Dalam relasi kuasa itulah laki-laki mulai mengontrol wanita sebagai pihak yang lemah. Kekerasan fisik, psikologis, dan seksual adalah metode kontrolnya dan tata nilainya adalah patriark. Korban dipaksa belajar melakukan mekanisme bertahan yang pada akhirnya ia sendiri menerima tindak kekerasan itu sebagai bagian dari hidupnya.

Bila kita lihat data dari UNIFEM yang ditulis di bagian pendahuluan (hal.1), kita dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, kekerasan terhadap perempuan terjadi baik di negara berkembang maupun negara maju. Hal ini membuktikan bahwa kondisi ekonomi dan pendidikan tidak dapat digunakan sebagai alasan terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Kedua, berdasarkan prosentase dari setiap negara, kita dapat melihat bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah kejadian yang insidental. Tindak kekerasan tersebut tidak hanya memakan korban satu atau dua wanita saja, melainkan sekian persen dari seluruh wanita di suatu negara. Melihat kenyataan ini, kita membutuhkan penjelasan yang bersifat lintas negara dan lintas waktu untuk mencari jawaban kenapa kekerasan terhadap perempuan terjadi.

Mungkin jawabannya sederhana saja. Sederhana contoh kalimat “Ayah pergi ke kantor, ibu memasak di dapur” yang seringkali digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kita memang dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin ini merupakan sesuatu yang terberi dan tidak dapat dihindari. Namun dari perbedaan inilah lahir budaya patriarki. Rupanya, secara biologis struktur tubuh dan metabolisme laki-laki diidentikkan dengan pekerjaan-pekerjaan ‘berat’ di luar rumah. Sedangkan struktur tubuh dan fungsi reproduksi perempuan (seperti mengandung dan

menyusui anak) diindentikkan dengan berbagai pekerjaan domestik rumah tangga. Perbedaan ini kemudian menciptakan otoritas yang (dianggap) berada di tangan laki-laki. Otoritas tersebut seakan-akan memberikan kekuasaan dan hak untuk membuat keputusan yang dapat mempengaruhi hidup orang lain. Sementara sang perempuan, di satu sisi, adalah kaum yang ter subordinasi dan tertindas dalam budaya ini. Di sinilah letak ketidakadilan budaya patriarki yang menjadi sebab utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Atas dasar itu, penelitian ini ingin mengungkapkan dari segi lain, yaitu bagaimana perempuan-perempuan yang berada di kota Bandung, untuk bertahan, menunjukkan perlawanan, dan menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat patriarki, serta bagaimana mendefinisikan dirinya di tengah mimpi-mimpi kebudayaan populer tersebut.

Dalam konteks itu, relevan untuk dikemukakan posisi dan pengalaman Dewi Hughes, yang selama 4 tahun perkawinannya dia merasa terkurung, menekan keinginan dan kehormatannya, akhirnya memberanikan diri mengadukan suaminya ke pihak berwajib. Walaupun ia tahu bahwa gugatan cerai dan pengaduan yang dilakukan akan mengejutkan public, dan tentu saja menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, namun hal ini ia lakukan hanya untuk memperjuangkan keadilan atas dirinya yang selama ini telah direnggut dari kehidupannya.

Dalam konteks budaya patriarki, para perempuan korban DV, menghadapi berlapis-lapis hambatan untuk mengakses hukum, seperti:

1. Tidak mudah melaporkan kasusnya karena berarti membuka aib keluarga.
2. Ragu melaporkan karena bisa jadi ia yang di persalahkan karena tidak becus mengurus suami/keluarga, karena kata orang 'tidak ada asap kalau tidak ada api'.
3. Takut melaporkan karena bisa memperparah kekerasan yang dialami. Suami semakin gelap mata kalau mengetahui istrinya berani melaporkan dirinya, yang berarti mencemarkan status sosialnya sebagai kepala keluarga.
4. Khawatir kalau melapor, ia akan dicerai dan menjadi janda. Bagaimana ia kelak dan bagaimana anak-anak?

5. Berani melapor ke polisi tapi ternyata respon aparat tidak serius karena menganggapnya sebagai masalah privat.
6. Berani melapor, direspon oleh polwan, tapi ternyata sulit untuk membuktikan kekerasan yang dialaminya (terbentur KUHAP).
7. Berani melapor dan ada bukti kuat, tetapi ancamannya pidana penjara. Berarti suami akan dikurung. Bagaimana nafkah keluarga? Sekolah anak-anak? Siapa yang akan menjamin biayanya? Sebab, selama ini baik sistem sosial dan hukum telah membuat ia (istri) tergantung secara ekonomi terhadap sang kepala rumah tangga.

C. Kepedulian masyarakat dan Peran LSM Menggugah Keberanian Perempuan untuk Menyikapi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga

Tindak kekerasan terhadap perempuan yang telah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama, telah membuat banyak kaum perempuan Indonesia menjadi pihak yang selalu dirugikan dan telah membuat mereka mengalami kekecewaan sepanjang hidupnya. Keadaan seperti itu apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan penderitaan perempuan yang berkepanjangan, yang menjadikan kaum perempuan kurang mendapatkan kesempatan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, serta kurang mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta ikut menikmati hasil pembangunan negaranya.

Sebenarnya Pemerintah Indonesia sudah cukup peduli untuk memberantas domestic violence dengan belum lama ini, tepatnya 14 September 2004 di Jakarta telah disahkan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Pemerintah juga sudah menetapkan penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai salah satu dari enam misi pembangunan perempuan.

Berdasarkan hasil kajian ditemukan faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, adalah faktor sosial budaya, yaitu masih kuatnya budaya patriarki. Untuk itu seperti, Ibu Hj. Sri Redjeki Sumaryoto, S.H., yang dulu menjabat sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan, tahap selanjutnya

dari disahkan UU penghapusan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga adalah mensosialisasikan kepada masyarakat dan para penegak hukum untuk mengetahui bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukan lagi menjadi urusan domestic sehingga aparat penegak hukum tidak lagi enggan untuk menangani kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga.

“ Dukungan dari teman-teman LSM perempuan telah menumbuhkan keberanian saya. Saya jadi tahu mana yang hak dan mana kewajiban. Selama tidak berteman dengan orang-orang, saya seperti katak di dalam tempurung. Saya beruntung bergaul dengan teman-teman yang mempunyai wawasan luas...”sebagian kutipan dari wawancara Hughes dengan salah satu tabloid infotainment, ketika ditanya motivasinya melaporkan suaminya ke polisi. Jadi peran serta aktif masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan terhadap perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Untuk itu sosialisasi disini perlu agar perempuan punya keberanian untuk segera melaporkan ke pihak yang berwenang bila terjadi tindak kekerasan pada dirinya meskipun kekerasan itu dilakukan oleh suaminya sendiri. Hal ini penting karena kita semua wajib menciptakan kehidupan keluarga berdasarkan kemitraan yang setara, adil dan tulus atau kesetaraan dan keadilan gender.

Disampaikan oleh Nining Suningsih Rochadiat (2004), selain mensosialisasikan program penghapusan kekerasan terhadap perempuan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan juga mencari solusi untuk membantu para perempuan yang sudah terlanjur menjadi korban kekerasan untuk dapat bangkit kembali dari keadaan yang dilanda krisis, baik secara emosional, fisik maupun keadaan mentalnya. Yaitu dengan Pembentukan P2TP2 (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan).

P2TP2 merupakan wahana pelayanan dalam upaya pemenuhan kebutuhan peningkatan pendidikan, kesehatan, ekonomi, penanggulangan tindak kekerasan terhadap perempuan dan perlindungan anak, serta peningkatan posisi dan kondisi perempuan dalam masyarakat. P2TP2 berperan sebagai wadah pelayanan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak berbasis masyarakat.

Pembentukannya diilhami dari keberadaan Women Center di beberapa negeri tetangga seperti Jepang, Philipina dan Malaysia dimana berbagai aktivitas yang berkaitan dengan perempuan terpusatkan. Di center tersebut ditawarkan berbagai program pemberdayaan perempuan, mulai dari kegiatan berupa pelatihan, kursus-kursus serta kegiatan seminar dan lokakarya yang mendapat dukungan dana dari masyarakat.

Dalam pelaksanaannya P2TP2 perlu menghimpun seluruh kekuatan masyarakat agar berperan serta secara aktif sesuai dengan kemampuannya, sehingga dalam perjalanan selanjutnya menjadi salah satu upaya investasi pembangunan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Pemerintah daerah diharapkan akan dapat memberikan dukungan dan komitmen yang kuat serta memfasilitasi pelaksanaannya dengan melibatkan peran masyarakat (LSM, ormas, sektor swasta, dunia usaha, lembaga/negara donor, dll).

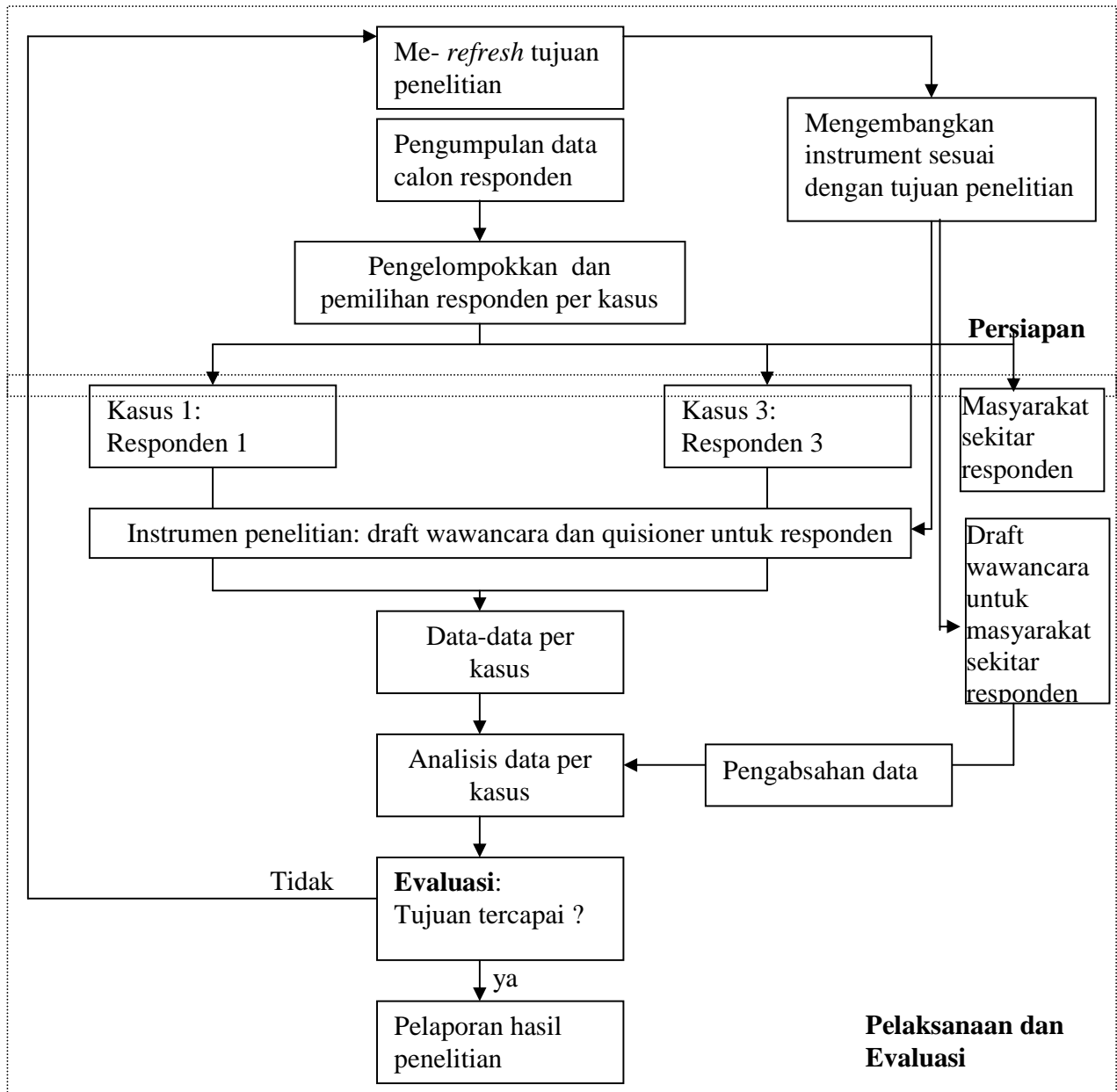
BAB III

DESAIN DAN METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratori, melalui penelusuran life story individu dan “pandangan dunia” responden/informan. Charmaz (1996) dan Glaser (1992), mengungkapkan bahwa life story research, dimulai dengan kasus individu yang memiliki pengalaman, yang kemudian membentuk pikiran sebagai kerangka konseptual dalam memahami realitas social dan konstruksi budaya masyarakatnya. Meski sasarannya individu, namun disadari bahwa yang diungkap adalah “dunia social” subjek penelitian sehingga bisa ditampilkan potret tentang masyarakat tersebut. Ada kemungkinan memang bahwa responden / informan berbohong, namun melalui proses pengabsahan data maka kelemahan itu akan dapat diminimalisasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif.

Keseluruhan disain program kegiatan penelitian yang dilaksanakan dipetakan sebagai berikut :



Gambar 1
Desain penelitian

2. Pengumpulan Data

Subjek penelitian / responden ini adalah perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Bandung. Dalam kaitan ini, masyarakat dan

keluarga dari Perempuan yang mengalami Kekerasan dalam Rumah tangga dipilih sebagai informan, sementara perempuan yang mengalami Kekerasan dalam Rumah tangga sebagai responden aktor/ subjek penelitian.

Berdasarkan desain penelitian, tahap persiapan yang dilakukan antara lain:

- **Me-refresh tujuan penelitian.** Setelah proposal ini diterima, kami *me-refresh* tujuan penelitian untuk menyamakan persepsi, menyatukan ide dan mengidentifikasi alat dan bahan yang diperlukan.
- **Studi pustaka.** Studi pustaka ini diantaranya mempelajari buku-buku literatur dan jurnal-jurnal sosial dan informasi dari media elektronik Hal ini dilakukan kembali untuk lebih memperdalam materi DV dan penyusunan instrumen penelitian.
- **Mengembangkan instrumen sesuai dengan tujuan penelitian.** Berdasarkan tujuan penelitian dan didukung materi DV telah disusun instrumen penelitian berupa draft kuisioner dan wawancara untuk responden, masyarakat sekitar dan LSM yang dilampirkan pada lampiran 4
- **Pengumpulan data calon responden.** Berdasarkan proposal awal, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, dengan cara peneliti ikut serta dalam beberapa persidangan KDRT. Pengumpulan data seperti ini telah kami coba lakukan dan ternyata selama kami terjun ke lapangan tidak ada kasus pelaporan atau persidangan yang sesuai dengan kriteria kami pada periode februari sampai dengan april 2006 di sela-sela waktu luang kami. Oleh karenanya kami *me-refresh* tujuan penelitian dan pengambilan data penelitian kami. Untuk pengumpulan data responden, kami bekerja sama dengan pihak kepolisian dan instansi pemerintah. Dari kepolisian kota Bandung bidang renakta dan kami mendapatkan 7 perempuan yang mengalami DV dari tahun 2005-2006. Dari tujuh calon responden dari data kepolisian, 4 diantaranya pindah rumah dan tidak dapat dihubungi dan 3 lainnya tidak bersedia untuk diwawancara. Penelusuran keberadaan 4 calon responden terus dilakukan, sedangkan untuk 3 calon responden yang tidak bersedia diwawancarai, berusaha diyakinkan mereka agar mau berbagi cerita menegaskan bahwa hal ini bukan bersifat personal tetapi untuk kemaslahatan perempuan dan juga meyakinkan mereka kembali bahwa kami menjamin kerahasiaan jati diri mereka. Untuk

mengantisipasi jumlah responden yang kurang, kami kembali mengumpulkan data untuk menjangkau responden yang tidak melaporkan DV yang terjadi pada mereka. Berdasarkan studi literatur, ternyata perempuan yang tergolong ekonomi lemah dan berpendidikan rendah cenderung tidak melaporkan DV yang terjadi pada dirinya karena tidak tahu tentang UU KDRT, tidak mau mempersulit keadaan, dan menganggap DV adalah sesuatu yang lumrah dan dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Karena minimnya jumlah responden, maka kami definisikan kembali responden penelitian menjadi perempuan-perempuan yang mengalami DV baik yang melaporkan diri mereka ke pihak berwajib (kepolisian) dan lembaga pemerintah (dalam hal ini P2TP2) dan perempuan-perempuan yang mengalami DV berdasarkan UU KDRT tetapi tidak melaporkan diri ke pihak yang berwajib (kepolisian).. Kami mendapatkan 2 tambahan calon responden sehingga jumlah calon responden menjadi 9 orang.

- **Pengelompokkan dan pemilihan responden per kasus.** Jumlah responden hanya ada 7 orang dari data kepolisian bidang reaktiva dan 1 perempuan yang mengadukan dirinya ke P2TP2 dan 1 perempuan (menurut penilaian dirinya, masyarakat sekitarnya, kami berdasarkan UU KDRT) mengalami kekerasan dalam rumah tangga tetapi tidak melaporkan diri ke kepolisian atau P2TP2.. Dari 9 data responden, diambil 2 responden yang berbeda dari segi tingkat ekonomi, sosial dan pendidikan sehingga dikelompokkan didasarkan pada status ekonomi, sosial dan pendidikan.. Kami mengambil 2 kasus yaitu kasus 1: responden dengan status ekonomi, sosial dan pendidikan rendah dan kasus 2: responden dengan status ekonomi, sosial dan pendidikan menengah.

Setelah dikelompokkan calon responden, pengambilan data dengan mewawancarai responden berdasarkan draft wawancara yang telah disusun.. Hasil wawancara lengkap kedua responden dilampirkan pada lampiran 5.. Proses pengabsahan data akan dilakukan untuk konfirmasi hasil wawancara dengan responden dan meminimalisasi responden berbohong dengan mewawancarai masyarakat sekitar responden

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, dengan cara peneliti ikut serta dalam beberapa persidangan kasus kekerasan dalam Rumah Tangga responden di Pengadilan. Disamping pengamatan terlibat, dilakukan juga wawancara dengan responden dan informan terpilih.

Selanjutnya dilakukan pengabsahan data sebagai hal yang mutlak dalam proses penelitian, dengan cara triangulasi, yaitu mencari dari berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode, yaitu observasi langsung sebagai metode utama, dan wawancara untuk konfirmasi hasil observasi. Disamping itu, hasil observasi juga dikonfirmasi kepada teori-teori yang relevan.

3. Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif eksploratif ini, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Pertama, melakukan analisis domain, dengan cara mereduksi data yang diperoleh, diklasifikasikan dalam domain untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh dari suatu fokus permasalahan. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan observasi deskriptif.

Kedua, analisis taksonomik, yang berusaha merinci lebih lanjut, mengorganisasikan dan menghimpun elemen-elemen yang sama dalam suatu domain yang dianggap penting dan relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan observasi terfokus.

Ketiga, analisis komponensial, dengan cara mengorganisasikan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh dari hasil observasi selektif.

Keempat, hasil dari ketiga analisis terus dilanjutkan dengan analisis tema sebagai suatu proses interpretasi, dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari objek yang menjadi fokus penelitian. Untuk menjaga objektivitas tafsir ini, kembali digunakan referensi teoritik untuk memberikan penjelasan dan wawasan yang luas terhadap domain, taksonomik, dan komponen yang ditemukan dalam penelitian. Interpretasi data ini didasarkan kepada pemahaman empatik dari life story dan pengalaman hidup keseharian responden.

BAB IV
KUPAS TUNTAS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM
RUMAH TANGGA/*DOMESTIC VIOLENCE*:
ANALISIS DAN INTERPRETASI

A. DESKRIPSI DATA

Setiap individu pastiah memiliki latar belakang kehidupan dan pengalaman hidup yang berbeda yang nantinya akan membentuk jati diri dan pola pikir individu tersebut. Seperti halnya kedua responden dalam penelitian ini, perlu diketahui latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan agar dapat lebih memahami . Untuk lebih mengetahui lebih dalam status ekonomi, social dan pendidikan terangkum dalam profil responden. Dalam penelitian ini, peneliti banyak dibantu oleh P2TP2. Lembaga ini memberkan kontribusi yang cukup besar dalam menolong perempuan dan anak di kota bandung dalam menyelesaikan permasalahan mereka baik membantu dalam masalah psikologis mereka maupun mencari alternative penyelesaian. Salah satu caranya membuat mereka lebih mandiri dengan mengadakan pelatihan-pelatihan keterampilan seperti tata boga, tata busana dan lain-lain. Lembaga pemerintah ini terangkum dalam profil P2TP2.

1. Profil Responden

a. Responden 1

Perempuan berusia 32 tahun ini, masih berstatus menikah. Sebut saja R1, memiliki pekerjaan sebagai buruh, pendidikan terakhir SD. Anak ke 3 dari 8 bersaudara. Usia saat menikah 24 tahun dan memiliki 2 orang anak dari hasil perkawinannya dengan usia masing-masing 6 tahun perempuan dan 5 tahun laki-laki. Penghasilan per bulan kurang dari 1.000.000. Sumber keuangan sebelum DV adalah dari pelaku DV (suami) sedangkan sumber keuangan semasa DV adalah penghasilan sendiri. Status social sebelum DV dan semasa DV rendah. R1 tidak melaporkan kasus DV yang terjadi padanya baik kepada LSM perempuan, kepolisian

ataupun lembaga pemerintah lainnya. Tindakan-tindakan DV diantaranya penelantaran ekonomi, kekerasan psikis dan kekerasan fisik. Pelaku DV (suami R1) tidak diketahui keberadaannya, usia 33 tahun, tidak memiliki pekerjaan (yang R1 tahu), pendidikan terakhir SMP, anak ke-4 dari 4 bersaudara.

b. Responden 2

Perempuan berusia 39 tahun ini, berstatus janda. Sebut saja R2, wiraswasta, pendidikan terakhir SMA. Anak ke 7 dari 9 bersaudara. Usia saat menikah 20 tahun dengan usia pernikahan 20 tahun dan memiliki 1 orang anak dari hasil perkawinannya usia 11 tahun perempuan. Penghasilan per bulan antara 1.000.000- 2.000.000. Sumber keuangan sebelum DV adalah dari pelaku DV (suami) dan penghasilan sendiri sedangkan sumber keuangan semasa DV adalah penghasilan sendiri. Status social sebelum DV tinggi dan semasa DV menengah.. R2 melaporkan kasus DV yang terjadi padanya P2TP2 pertamakali pada tanggal 11 Oktober 2005. Tindakan-tindakan DV diantaranya penelantaran ekonomi, kekerasan psikis. Pelaku DV (suami R2) usia 39 tahun, sudah menikah lagi, bekerja disalah satu BUMN dengan penghasilan lebih dari 2.000.000, pendidikan terakhir STM dan anak ke-3 dari 10 bersaudara.

2. Profil P2TP2 Kota Bandung

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan (P2TP2) Kota Bandung merupakan wahana operasional untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan melalui berbagai layanan konsultasi, informasi, peningkatan pengetahuan, keterampilan menjalin kerjasama dengan pihak lain serta kegiatan-kegiatan lainnya.

P2TP2 Kota Bandung berdiri atas dasar kajian dari PSW-UNPAD mengacu kepada rencana Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan untuk membentuk Women Centre pada tanggal 29 Oktober 2002 disahkan oleh SK Walikota Bandung Nomor 260/Kep.1499-Huk/2002.

Tujuannya didirikan lembaga ini di Kota Bandung untuk memberikan kontribusi terhadap terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender melalui ketersediaan

wahana kegiatan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan, khususnya di kota Bandung.

Keluar dari lingkaran kekerasan terhadap perempuan bukan hal yang mudah. Untuk berhenti menjadi korban bukan hanya berarti berhenti dipukuli, dihina atau diperkosa, tapi juga berarti menyadari budaya patriarki yang selama ini menghantui kita. Inilah yang menjadi tantangan kita bersama, bukan hanya tugas para perempuan maupun para korban kekerasan.

Untuk mengefektifkan dan mensinergikan aktifitas/kegiatan daripada P2TP2 Kota Bandung ini, maka telah dibentuk beberapa divisi masing-masing memiliki garapan spesifik, yaitu :

1. Divisi I (Data dan Informasi)
Menggali potensi dan permasalahan perempuan di Kota Bandung serta menyediakan media informasi tentang aktifitas dan potensi perempuan berupa brosur, leaflet dan media lainnya.
2. Divisi II (Pelayanan dan Konsultasi)
Pada saat ini pelayanan yang diberikan adalah pendampingan dan konsultasi dalam bidang :
 - Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
 - Ketenagakerjaan
 - Kesehatan Reproduksi Remaja
 - Pendidikan Non Formal
 - Mental Spiritual
3. Divisi III (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Penelitian Pengembangan)
 - Mengadakan berbagai pelatihan dan keterampilan
 - Menyelenggarakan seminar, lokakarya dll.
4. Divisi IV (Jaringan Kemitraan)
Melaksanakan koordinasi dengan lembaga/instansi pemerintah dan non-pemerintah, serta menghimpun donatur / penyandang dana.

Di P2TP2 Kota Bandung juga tersedia perpustakaan yang menyediakan buku-buku dalam rangka peningkatan pengetahuan perempuan.

Kegiatan yang dilakukan P2TP2 :

1. Pendataan KDRT
2. Pelatihan KDRT
3. Bakti sosial berupa
 - Pelayanan Kesehatan Umum
 - Pelayanan dan Konsultasi KB
 - Pemeriksaan gula darah
 - Pengadaan barang-barang murah

B. ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

1. Gambaran potret kehidupan perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) sebelum mengalami DV, selama mengalami DV dan setelah terlepas dari DV.

Sebelum DV, potret kehidupan baik R1 dan R2 merasa bahagia. Bagi R1 tidak jadi soal hidup dalam kemiskinan asal hidup dengan orang yang dicintai, berbeda dengan R2 yang berbahagia karena dalam segi tingkat ekonomi dan sosial cukup memadai. Tidak ada turut campur keluarga, karena baik R1 dan R2 tidak pernah melibatkan/bercerita tentang kehidupan rumah tangganya ke keluarga atau masyarakat sekitar, R1 beserta keluarga dan R2 beserta keluarga menempati rumah sendiri.

Semasa DV, potret kehidupan baik R1 dan R2 mengalami perubahan yang cukup drastis, R1 harus kerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan anaknya karena suaminya mulai tidak memenuhi nafkah, tidak kembali ke rumah orang tua dan menunggu suaminya kembali. Gunjingan keluarga dan masyarakat mulai mengusik kehidupannya karena suami R1 melakukan tindakan kriminal. Tetapi walaupun begitu R1 tetap ingin mempertahankan suaminya. Sedangkan R2 terlibat masalah,

suami dan keluarga suami tidak mendukung, ditinggal menikah lagi. R2 kehilangan pekerjaan, rumah, anak dan kepercayaan diri. Sesudah DV, R2 tinggal bersama orang tua, sedih, tapi berusaha untuk tegar.

2. Definisi diri perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) sebelum mengalami DV, selama mengalami DV, setelah terlepas dari DV dan rencana masa depan.

Sebelum DV baik R1 dan R2 mendefinisikan diri mereka adalah seorang istri yang harus mengurus suami dan anak. R1 dan R2 juga merasa berkewajiban untuk mencari penghasilan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.

Semasa DV, Walaupun sakit hati dan kehilangan kepercayaan diri mulai terasa baik R1 maupun R2 masih merasa harus mempertahankan rumah tangganya demi anak dan keutuhan keluarga. R1 masih tetap dengan penantiannya menunggu suami pulang ke rumah sedangkan R2 merasa keadilan harus ditegakkan dan melaporkan pelakunya ke pihak berwajib.

Setelah terlepas dari DV, R2 sedang berusaha membangun kepercayaan diri, merintis karir kembali dan mendapat perwalian anak. R2 merasa kini dirinya harus lebih mandiri. R2 sudah tidak ada dendam terhadap suaminya. Harapannya kini adalah memperbaiki diri dan mandiri. Sedangkan R1 masih tetap dalam penantiannya sebagai istri dan ibu yang baik. R1 percaya dengan kesabaran dan cintanya, suami akan kembali pulang ke rumah dan membangun kembali rumah tangganya utuh kembali.

Pada kasus ini, baik perempuan dengan tingkat ekonomi, social dan pendidikan rendah (R1) dan menengah (R2) mendefinisikan diri mereka sebagai seorang istri dan ibu dalam kehidupan rumah tangga dan juga turut menambah nafkah keluarga. Harapan mereka dapat hidup berumah tangga dengan bahagia. Faktor ekonomi, social dan turut campur keluarga, lingkungan, tempat kerja pelaku DV dan masyarakat sekitar cukup memicu DV. Mereka cenderung untuk mempertahankan rumah tangga mereka selama DV. Untuk responden 1, sampai sekarang masih dalam penantian. Factor cintanya kepada suami berperan sangat besar untuk hal ini.

Sedangkan responden 2 dituntut cerai suami secara sepihak dan suami menikah lagi.. Begitu kentalnya budaya patriarki dalam masyarakat. Bandung, Yang masih menganggap laki-laki sebagai pihak pemegang otoritas. Apalagi kalau suami adalah tulang punggung keluarga dan istri tidak bekerja, yang membuat posisi istri semakin ter subordinasi dan tertindas.

3. Proses keberanian perempuan di daerah Bandung yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (domestic violence/DV) untuk mengungkapkan dan melaporkan kekerasan rumahtangga yang terjadi padanya.

R1 pertama kali mengungkapkan DV kepada ibunya, karena R1 tidak berani melaporkan DV ke pihak lain (berwajib, lembaga lain). R1 mengungkapkan DV kepada ibunya dengan motivasi hanya agar beban kesedihannya berkurang. Perasaan R1 ketika peristiwa DV pada pelaku sangat marah dan kecewa, tetapi R1 tetap memaafkan pelaku dan masih menunggu nya pulang ke rumah. Ibu dan keluarga mendorong R1 untuk meninggalkan pelaku dan kembali pulang ke keluarga, tetapi R1 menolak dengan alasan kehidupan ibu dan keluarga R1 sangat memprihatinkan sehingga R1 tidak ingin menjadi beban bagi ibu dan keluarga R1. R1 sama sekali tidak mengetahui tentang UU KDRT dan tidak mendapatkan informasi tentang KDRT walaupun banyak media elektronik yang membahasnya, R1 tidak bermotivasi untuk melaporkan peristiwa DV yang terjadi padanya.

Sedangkan R2 mengungkapkan peristiwa DV pertama kali dengan langsung melapor ke Polda. R2 sudah memikirkan konsekuensinya dalam melaporkan kasus DV yaitu untuk menegakkan keadilan bukan untuk balas dendam. Proses pengungkapan DV berjalan lancar dan pihak Polda cukup membantu, pengaduan yang diajukan R2 yaitu Kasus Pemalsuan Surat Cerai. Sebenarnya perasaan R2 setelah pelaporan DV merasa sangat sedih melaporkan suaminya dan memikirkan nasib anak mereka, tetapi karena motivasinya kuat untuk menegakkan keadilan maka ini jalan yang harus R2 tempuh dan tidak ada yang mendorong R2 untuk melapor karena motivasinya datang dari diri sendiri. R2 sudah memaafkan pelaku karena itu

bukan sepenuhnya kesalahan pelaku, tapi R2 tidak ingin kembali ke pelaku. Sebenarnya R2 tidak mengetahui UU KDRT dan R2 mengetahui tentang info DV dari P2TP2. P2TP2 berperan amat besar bagi R2 selama proses pemulihan kepercayaan diri dan proses pengadilan.

4. Bentuk kepedulian kerabat dan masyarakat sekitar korban kekerasan dalam rumah tangga.

Keluarga dan kerabat R1 mengetahui keadaan R1 dari awal disakiti, perselingkuhan dan keadaannya sekarang. Sedangkan masyarakat tidak dapat mengidentifikasi peristiwa DV pada R1, sampai terbongkarnya kasus pemerkosaan yang dilakukan pelaku pada warga kampung sekitar sehingga masyarakat sadar bahwa R1 adalah korban DV. Peran keluarga R1 tidak banyak membantu R1 untuk lepas dari tindakan DV. Bahkan untuk masyarakat sekitar bukan bantuan yang diperoleh R1 malah menjadi cemoohan warga.

Sedangkan keluarga dan kerabat R2 tidak dapat mengidentifikasi DV pada R2 karena tidak pernah menceritakan permasalahan rumah tangga kepada keluarga atau kerabat. Begitu juga dengan masyarakat, tidak dapat mengidentifikasi DV pada R2 karena selalu terlihat ceria didepan orang lain. Setelah pelaporan dan jalannya persidangan, keluarga dan teman-teman dekat mendukung langkah R2, begitu juga dengan peran masyarakat hal ini ditunjukkan oleh P2TP2 yang ikut mendukung R2 dalam persidangan. Hanya saja hasil putusan pengadilan yang hanya memvonis 2 bulan 15 hari tanpa ada tuntutan apa-apa sungguh mengecewakan R2.

Akibat dari budaya patriarki, masih belum ada keberanian dari para perempuan yang mengalami DV untuk melaporkan hal ini ke lembaga atau instansi yang berwenang. Kalaupun melaporkan hanya sebatas di keluarga,. Dan karena budaya patriarki masih melekat maka hal itu dianggap masalah keluarga dan orang luar selain keluarga tidak berhak ikut campur, apalagi menceritakan kepada kami sebagai peneliti. Bahkan pihak keluarga yang diminta pertolonganpun kadang cenderung membenarkan kalau suami adalah pihak otoritas yang berhak menentukan nasib istrinya. Dari data yang kami dapat, perempuan-perempuan yang berani

mengadukan kasusnya ke kepolisian atau aparat lain karena mereka berniat bercerai dari suaminya atau dicerai suaminya.. Jadi kalau si istri itu tidak ada niat berpisah, dia akan mencoba untuk bertahan dengan DV yang dia terima dengan alasan demi anak-anak, atau karena secara ekonomi tidak ada pilihan karena istri tidak bekerja. Masih ada sikap pro dan kontra yang kami temui dalam masyarakat terhadap UU No 23 tahun 2004 tentang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Baik dari kalangan awam (masyarakat biasa), yang mungkin belum mengerti benar isi dan maksudnya, tapi dari kalangan aparat hukum juga ada yang cenderung tidak mendukung UU anti kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Dari dua responden yang dipilih mengaku bahwa mereka sebelumnya belum mengetahui tentang UU PKDRT.

Dari dua kasus responden, dapat dilihat bahwa dari perempuan dengan tingkat ekonomi dan pendidikan rendah cenderung tidak berani melaporkan kasus DV yang dialaminya cenderung pasrah dan menerima perlakuan DV.

5. Peran LSM perempuan dan Lembaga pemerintah di daerah Bandung dalam memperjuangkan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga

Dalam kurun waktu penelitian ini, peneliti belum menemukan LSM perempuan yang aktif dalam menyuarakan KDRT terhadap perempuan di kota Bandung. Lembaga pemerintah yang cukup aktif menerima pengaduan KDRT dan memperjuangkan adalah P2TP2. Untuk ini peneliti hanya meninjau peran P2TP2 kota bandung dalam memperjuangkan perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Data-data selengkapnya dari P2TP2 dilampirkan pada lampiran 5.

Rata-rata kasus yang sering dilaporkan pada P2TP2 adalah kasus kekerasan terhadap istri. Pelaporan yang diterima P2TP2 bermacam-macam, tetapi masalah pengaduan kekerasan terhadap istri lebih banyak diadukan pada saat kondisi korban sudah parah. Misalkan saja pada kasus kekerasan fisik, korban datang dengan kondisi babak belur atau pada kasus kekerasan psikis, korban datang pada saat sudah putusan cerai.

Pelayanan P2TP2 yang diberikan untuk korban KDRT adalah pendampingan, motivasi, saran-saran, alternatif penyelesaian. Tapi keputusan tetap dikembalikan pada klien. Untuk proses pemulihan fisik, disediakan dokter, bidan, sedangkan proses pemulihan percaya diri disediakan psikolog dan untuk bantuan hukum serta proses peradilan disediakan pengacara, gratis.

Selama ini tidak ada yang menentang keterlibatan P2TP2 kepada klien, karena P2TP2 bukan penentu nasib orang tetapi sebagai lembaga konseling, P2TP2 berusaha membantu dan bersifat netral. P2TP2 juga tidak bermaksud untuk memicu keretakan rumah tangga.

Tantangan dan hambatan yang dialami P2TP2 selalu ada dalam memperjuangkan perempuan diantaranya karena lembaga ini baru berdiri 4 tahun, sosialisasinya masih kurang. Belum banyak yang tahu keberadaan P2TP2 dan fungsinya bagi masyarakat kota Bandung. Bantuan yang diberikan P2TP2 bagi masyarakat selain bantuan moril berupa pendampingan korban, pelayanan spiritual bagi korban KDRT juga memberikan pendidikan non formal yaitu berupa pelatihan-pelatihan keterampilan gratis untuk korban KDRT dan perempuan-perempuan kota Bandung yang kehidupannya di bawah rata-rata. P2TP2 bekerja sama dengan instansi pemerintah lainnya serta media elektronik dalam mensosialisasikan UU PKDRT juga lewat penyuluhan PKK di lingkungan kelurahan.

BAB 5

KESIMPULAN

Dari analisis dan interpretasi hasil penelitian pada Bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada kasus ini, baik perempuan dengan tingkat ekonomi, social dan pendidikan rendah (R1) dan menengah (R2) mendefinisikan diri mereka sebagai seorang istri dan ibu dalam kehidupan rumah tangga dan juga turut menambah nafkah keluarga. Harapan mereka dapat hidup berumah tangga dengan bahagia. Faktor ekonomi, social dan turut campur keluarga, lingkungan, tempat kerja pelaku DV dan masyarakat sekitar cukup memicu
2. DV. Mereka cenderung untuk mempertahankan rumah tangga mereka selama DV. Untuk responden 1, sampai sekarang masih dalam penantian. Factor cintanya kepada suami berperan sangat besar untuk hal ini. Sedangkan responden 2 dituntut cerai suami secara sepihak dan suami menikah lagi.. Begitu kentalnya budaya partriarki dalam masyarakat. Bandung, Yang masih menganggap laki-laki sebagai pihak pemegang otoritas. Apalagi kalau suami adalah tulang punggung keluarga dan istri tidak bekerja, yang membuat posisi istri semakin ter subordinasi dan tertindas.
3. Akibat dari budaya partriarki ini, masih belum ada keberanian dari para perempuan yang mengalami DV untuk melaporkan hal ini ke lembaga atau instansi yang berwenang. Kalaupun melaporkan hanya sebatas di keluarga,. Dan karena budaya partriarki masih melekat maka hal itu dianggap masalah keluarga dan orang luar selain keluarga tidak berhak ikut campur, apalagi menceritakan kepada kami sebagai peneliti. Bahkan pihak keluarga yang diminta pertolonganpun kadang cenderung membenarkan kalau suami adalah pihak otoritas yang berhak menentukan nasib istrinya. Dari data yang kami dapat, perempuan-perempuan yang berani mengadukan kasusnya ke kepolisian atau aparat lain karena mereka berniat bercerai dari suaminya atau dicerai suaminya.. Jadi kalau si istri itu tidak ada niat berpisah, dia akan

mencoba untuk bertahan dengan DV yang dia terima dengan alasan demi anak-anak, atau karena secara ekonomi tidak ada pilihan karena istri tidak bekerja. Masih ada sikap pro dan kontra yang kami temui dalam masyarakat terhadap UU No 23 tahun 2004 tentang PKDRT (Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Baik dari kalangan awam (masyarakat biasa), yang mungkin belum mengerti benar isi dan maksudnya, tapi dari kalangan aparat hukum juga ada yang cenderung tidak mendukung UU anti kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Dari dua responden yang dipilih mengaku bahwa mereka sebelumnya belum mengetahui tentang UU PKDRT. Dari dua kasus responden, perempuan dengan tingkat ekonomi dan pendidikan rendah cenderung tidak berani melaporkan kasus DV yang dialaminya dan cenderung pasrah serta menerima perlakuan DV.

4. Peran P2TP2 daerah Bandung dalam memperjuangkan perempuan yang mengalami kekerasan rumah tangga cukup besar. Bantuan yang diberikan P2TP2 bagi masyarakat selain bantuan moril berupa pendampingan korban, pelayanan spiritual, bantuan hukum bagi korban KDRT juga memberikan pendidikan non formal yaitu berupa pelatihan-pelatihan keterampilan gratis untuk korban KDRT dan perempuan-perempuan kota Bandung yang kehidupannya di bawah rata-rata agar mereka bisa hidup mandiri.. Tapi sayang, lembaga yang baru berdiri 4 tahun, sosialisasinya masih kurang. Belum banyak yang tahu keberadaan P2TP2 dan fungsinya bagi masyarakat kota Bandung. P2TP2 bekerja sama dengan instansi pemerintah lainnya serta media elektronik dalam mensosialisasikan P2TP2 dan UU PKDRT juga lewat penyuluhan PKK di lingkungan kelurahan.

Daftar Pustaka

Nining Suningsih Rochadiat (2004), *Peran Serta Masyarakat Dalam Rangka P3TP2*, 14 Desember 2004 13:32:54.

<http://www.sekitarkita.com> (2005). *Kekerasan Terhadap Perempuan; Bentuk Sebuah Produk Patriarki*, Edisi kekerasan, 14 April 2004.

Lilis Widianingsih dkk (2003), *Perempuan Penyanyi Dangdut Pinggiran: Kompetisi dan Definisi Diri Di Tengah Budaya Pop dan Budaya Patriarkis*, Usulan Penelitian Kajian Wanita. Bandung, Maret 2003.

Tabloid Infotainment Cek & Ricek, *Dewi Hughes Saya Mencari Keadilan*, Isu Khusus, Edisi 347/Thn VII/ Rabu, 20 – 26 April 2005.

Tabloid Infotainment Cek & Ricek, *Aku Diperlakukan Bak Budak Belian*, Curahan Hati, Edisi 347/Thn VII/ Rabu, 20 – 26 April 2005.

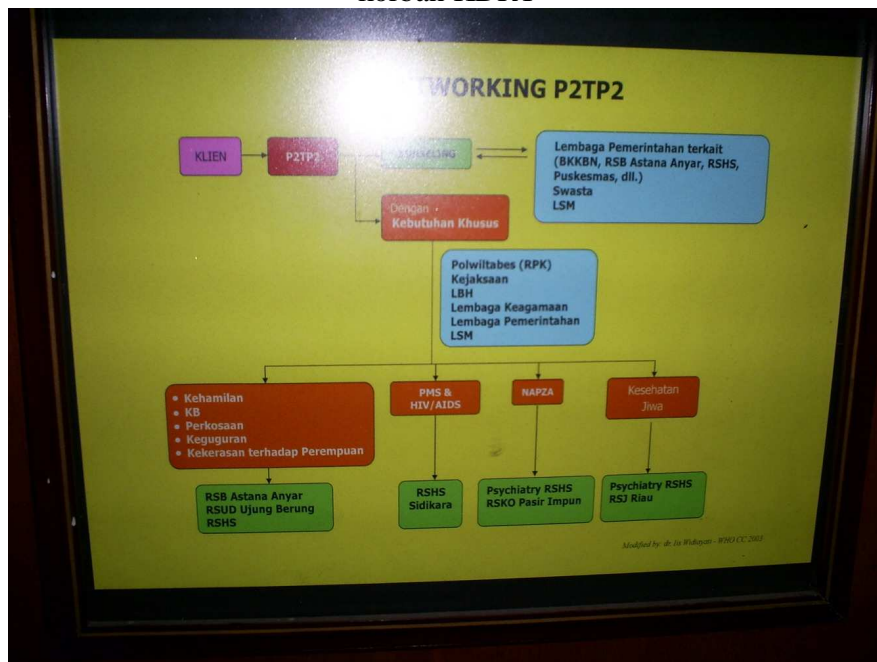
Lembaga Bantuan Hukum, *PENTINGNYA RUU ANTI Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan

John Lelan, *Wanita : Makhluk yang tercecer dalam peradaban manusia*, mahasiswa pasca sarjana Universitas Nagayo-Jepang, April 2004

LAMPIRAN 1: DOKUMENTASI



Gambar 1. P2TP2. Palang kecil ini telah banyak membantu para wanita dan anak korban KDRT



Gambar 2. Alur kerja P2TP2



Gambar 3. Kamar aman, kamar tempat dimana perempuan bandung yang mengalami KDRT bebas dan aman mencurahkan hati mereka



Gambar 4. Salah satu peneliti di kantor P2TP2



Gambar 5. Poster-poster kampanye di P2TP2



Gambar 6. Suasana di persidangan kasus KDRT

LAMPIRAN 2: PERSONALIA PENELITIAN

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Selly Feranie, S.Pd, M.Si
- b. Golongan Pangkat dan NIP : III/A, 132240458
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatan Struktural : --
- e. Fakultas/Program Studi : FPMIPA/Fisika
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- g. Bidang Keahlian : Fisika, Metode Penelitian, Kajian Teori dan Analisis data
- h. Waktu untuk penelitian ini : 8 Bulan 15 Jam/minggu

Anggota Peneliti 1

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Mimin Iryanti, S.Si.
- b. Golongan Pangkat dan NIP : III A / Penata Muda Tk I /132297235
- c. Jabatan Fungsional : Asisten ahli
- d. Jabatan Struktural : --
- e. Fakultas/Program Studi : FPMIPA/Fisika
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- g. Bidang Keahlian : Fisika, pengumpulan dan analisis data
- h. Waktu untuk penelitian ini : 8 Bulan 10 Jam/minggu

Anggota Peneliti 2

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Hana Susanti
- b. Golongan Pangkat dan NIP : II C / Pengatur / 132298754
- c. Jabatan Fungsional : --
- d. Jabatan Struktural : --
- e. Fakultas/Program Studi : FPMIPA/Fisika
- f. Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
- g. Bidang Keahlian : Fisika, administrasi, Pengumpulan data, tenaga lapangan
- h. Waktu untuk penelitian ini : 8 Bulan 10 Jam/minggu

LAMPIRAN 3 :DRAFT WAWANCARA

a. Draft Quisioner Responden

- Tempat/tanggal Lahir :
- Agama :
- Status : masih menikah/janda/menikah lagi^{coret yang tidak perlu}
- Pekerjaan :
- Pendidikan terakhir :
- Anak ke : ... dari
- Usia saat menikah :
- Usia pernikahan :
- Anak hasil perkawinan : a. Tidak ada
b. orang dengan usia masing-masing
- Penghasilan per bulan : a. Tidak ada b. Kurang dari 1.000.000
c. 1.000.000 – 2.000.000 d. Lebih dari 2.000.000
- Sumber keuangan
- Sebelum DV :
a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga c. Pelaku DV
- Semasa DV :
a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga c. Pelaku DV
- Sesudah DV :
a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga c. Pelaku DV
- Status sosial
- Sebelum DV : a. rendah b. menengah c. tinggi
- Semasa DV : a. rendah b. menengah c. tinggi
- Sesudah DV : a. rendah b. menengah c. tinggi
- Tanggal dan Pelaporan DV :
- Tindakan-tindakan DV :
-
-
- Pelaku DV
- Status : masih menikah/duda/menikah lagi^{coret yang tidak perlu}
- Tempat/tanggal lahir :
- Agama :
- Pekerjaan :
- Pendidikan terakhir :
- Penghasilan per bulan : a. Tidak ada b. Kurang dari 1.000.000
c. 1.000.000 – 2.000.000 d. Lebih dari 2.000.000
- Anak ke : ... dari
- Usia saat menikah :

a. Draft wawancara Responden dan masyarakat sekitar responden

I. WT-1

(a) Sebelum DV

- Apakah anda bisa menceritakan kehidupan anda sebelum terjadi DV?
- Bagaimana keadaan rumah dan lingkungan sekitar anda? Bagaimana interaksi anda dan keluarga dengan tetangga sebelum terjadi DV?
- Dapatkah anda ceritakan peran anda dalam keluarga sebelum terjadi DV? Dapat juga anda ceritakan peran anggota keluarga lain yang berada di rumah?
- Apakah keluarga/kerabat anda peduli setiap apa-apa yang terjadi pada anda?

(b) Selama mengalami DV

- Kalau boleh kami tahu, bagaimana awal mula DV dan penyebabnya menurut anda?
- Kapan responden menyadari bahwa responden mengalami DV?
- Apakah anda bisa menceritakan kehidupan anda semasa terjadi DV?
- Bagaimana keadaan rumah dan lingkungan sekitar anda? Bagaimana interaksi anda dan keluarga dengan tetangga selama terjadi DV?
- Adakah usaha-usaha intropeksi diri?
- Adakah usaha-usaha anda untuk menghentikan DV?
- Apakah ada perubahan peran responden semasa DV? Bisa anda gambarkan jika ada perubahan sebelum DV dan semasa DV? Dapat juga anda ceritakan peran anggota keluarga lain yang berada di rumah semasa DV? Adakah perubahan peran?

(c) Sesudah DV

- Apakah anda bisa menceritakan kehidupan anda sekarang/sesudah terjadi DV)?
- Bagaimana keadaan rumah dan lingkungan sekitar anda? Bagaimana interaksi anda dan keluarga dengan tetangga setelah terjadi DV?
- Dapatkah anda ceritakan peran anda dalam keluarga setelah terjadi DV? Dapat juga anda ceritakan peran anggota keluarga lain yang berada di rumah?

II. WT-2

(a) Sebelum DV

- Bagaimana cita-cita atau gambaran ideal anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV?
- Bagaimana harapan anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV?
- Dapat anda ceritakan definisi diri anda dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV? kepercayaan dirian anda?kemampuan anda?

- Dapat anda ceritakan kepada kami perasaan anda pada saat itu (sebelum terjadi DV)?

(b) Selama mengalami DV

- Bagaimana cita-cita atau gambaran ideal anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? Adakah perubahan jika dibandingkan dengan cita-cita atau gambaran ideal sebelum anda mengalami DV
- Bagaimana harapan anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? Adakah perubahan jika dibandingkan dengan harapan sebelum anda mengalami DV
- Dapat anda ceritakan definisi diri anda dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? kepercayaan dirian anda? kemampuan anda?
- Dapat anda ceritakan kepada kami perasaan anda pada saat itu (selama terjadi DV)?

(c) Sesudah DV

- Bagaimana cita-cita atau gambaran ideal anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sekarang (sesudah anda mengalami DV/terlepas dari DV)?
- Bagaimana harapan anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sekarang (sesudah anda mengalami DV/terlepas dari DV)? Adakah perubahan dibandingkan sebelum atau semasa DV? Bagaimana anda menata hidup kembali?
- Dapat anda ceritakan definisi diri anda dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sekarang? kepercayaan dirian anda? kemampuan anda?
- Dapat anda ceritakan kepada kami perasaan anda pada saat ini (setelah terjadi DV)?
- Apakah anda mengalami trauma untuk membina hubungan dengan yang lain setelah peristiwa DV ini?

III. WT-3

- Kepada siapa anda mengungkapkan DV pertama kali, mengapa?
- Apa motivasi anda untuk mengungkapkan/melaporkan DV?
- Bagaimana proses pengungkapan/pelaporan DV?
 - Apakah responden telah memikirkan konsekuensinya?
 - Bagaimana perasaan responden terhadap pengungkapan/pelaporan DV?
 - Dan bagaiman perasaan responden setelah mengungkapkan/pelaporan DV?
- Bagaimana perasaan anda saat itu kepada pelaku DV? Apakah anda memaafkan dia? Apakah anda ingin kembali kepadanya?

- Adakah orang yang mendorong/memotivasi untuk melaporkan DV/menghentikan DV?
- Apakah anda mengetahui tentang UU KDRT?
- Dari mana anda mendapatkan informasi tentang DV?
- Apakah adanya media elektronik memotivasi anda untuk melaporkan/mengungkapkan DV yang terjadi pada anda mengingat acara-acara di TV sekarang ini informasi tentang DV didapat dengan mudah?

IV. WT-4

- Apakah keluarga/kerabat dapat mengidentifikasi DV pada diri anda?
- Apakah masyarakat dapat mengidentifikasi DV pada diri anda?
- Bagaimana peran keluarga terhadap tindakan DV pada diri anda?
- Bagaimana peran masyarakat terhadap tindakan DV pada diri anda?

b. Draft wawancara LSM Perempuan/Instansi pemerintah

1. Berapa Banyak perempuan yang melaporkan tindak KDRT di P2TP2? Rata-rata kasus apa yang sering dilaporkan?
2. Biasanya kasus dilaporkan pada saat kapan? Saat awal KDRT, atau saat klimaks?
3. Bagaimana keterlibatan P2TP2 dalam menangani masalah korban? Apa ada yang menentang?
4. Tantangan apa yang dirasakan P2TP2 saat penanganan masalah?
5. Penyelesaian apa saja yang diberikan oleh pihak P2TP2 kepada responden?
6. Bantuan berupa apa saja yang diberikan oleh pihak P2TP2?
7. Bagaimana peran P2TP2 ini dalam mensosialisasikan UU KDRT kepada masyarakat?
8. Berapa tingkat keberhasilan atas peran P2TP2 dalam penanganan masalah?

LAMPIRAN 4. HASIL WAWANCARA

Responden I

Tempat/tanggal Lahir : .Bandung, 1 Juli 1974
Agama : ..Islam.....
Status : masih menikah/janda/menikah lagi^{coret yang tidak perlu}
Pekerjaan : Buruh
Pendidikan terakhir : SD
Anak ke : 3... dari 8 bersaudara
Usia saat menikah : .24
Usia pernikahan : 8
Anak hasil perkawinan : a. Tidak ada
b. ..2.. orang dengan usia masing-masing
Penghasilan per bulan : a. Tidak ada b. Kurang dari 1.000.000
c. 1.000.000 – 2.000.000 d. Lebih dari 2.000.000
Sumber keuangan
Sebelum DV : a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga
c. Pelaku DV
Semasa DV : a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga
c. Pelaku DV
Sesudah DV : a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga
c. Pelaku DV
Status sosial
Sebelum DV : a. rendah b. menengah c. tinggi
Semasa DV : a. rendah b. menengah c. tinggi
Sesudah DV : a. rendah b. menengah c. tinggi
Tanggal dan Pelaporan DV : ...-....(tidak melaporkan).....
Tindakan-tindakan DV : - Penelantaran ekonomi
- Kekerasan Psikis
- Kekerasa Fisik

Pelaku DV

Status : masih menikah/duda/menikah lagi^{coret yang tidak perlu}
Tempat/tanggal lahir : Bandung, 9 September 1973
Agama : Islam
Pekerjaan : -
Pendidikan terakhir : SMP
Penghasilan per bulan : a. Tidak ada b. Kurang dari 1.000.000
c. 1.000.000 – 2.000.000 d. Lebih dari 2.000.000
Anak ke : 4 dari 4 bersaudara
Usia saat menikah : .25

I. WT-1

(a) Sebelum DV

- Apakah anda bisa menceritakan kehidupan anda sebelum terjadi DV?

Sebelum menikah saya tinggal dengan ibu saya, sehari-hari saya membantu ibu di rumah, karena ibu membuka warung nasi, jadi banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Saya merasa jenuh dengan keseharian saya, setiap hari kerjaan saya cuci piring, beres2 rumah, dlsb. Sampai akhirnya saya ketemu "A" (pelaku DV), dia adalah bekas teman saya waktu di SD. Dari dulu saya sudah menyimpan perasaan khusus sama Dia, sehingga saya sangat senang waktu dia memberikan perhatian pada saya. Dia kerap kali menghubungi saya, dan dalam waktu yang singkat, kurang lebih 1 minggu dia melamar saya, katanya dia akan membawa saya keluar dari rumah yang sudah bikin saya jenuh dengan aktifitas saya sehari-hari. Saya sangat senang sekali, dan langsung saya terima lamaran nya. Awalnya Ibu dan keluarga saya tidak setuju, karena di mata mereka calon suami saya bukan laki-laki yang baik karena suka mabuk-mabukan, tapi saya tetap bersikeras untuk menikah. Kami menikah secara sederhana di depan penghulu, tidak ada resepsi pernikahan, tetapi saya sangat bahagia.

- Bagaimana keadaan rumah dan lingkungan sekitar anda? Bagaimana interaksi anda dan keluarga dengan tetangga sebelum terjadi DV?

Setelah menikah saya diboyong oleh suami ke rumah ibunya. Disana tinggal juga ketiga kakak suami beserta keluarganya. Di rumah sederhana itu kami menempati kamar terpisah yang kecil. Keluarga suami menerima saya dengan baik. Begitu juga dengan tetangga sekitar.

- Dapatkah anda ceritakan peran anda dalam keluarga sebelum terjadi DV?

Selama 2 – 3 bulan menikah Saya sangat bahagia dengan kehidupan pernikahan Saya. Walaupun suami hanyalah tukang ojeg, saya berusaha menjadi istri dan menantu yang baik. Saya suka membantu pekerjaan rumah ibu mertua saya, apalagi posisi saya di rumah itu numpang. Sebenarnya secara ekonomi penghasilan suami tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, tapi saya berusaha mencukupkannya. Kadang sehari hanya ngasih 10 ribu, kadang tidak ada sama sekali. tapi saya tidak pernah mengeluh, tidak pernah marah.

Dapat juga anda ceritakan peran anggota keluarga lain yang berada di rumah?

Walaupun satu rumah dengan ibu mertua dan kakak ipar, kami menjalani rumah tangga masing-masing. Kami saling menghargai dan tidak ikut campur dalam kehidupan suami isteri.

- Apakah keluarga/kerabat anda peduli setiap apa-apa yang terjadi pada anda? Saya kadang-kadang berkunjung ke rumah ibu saya, ibu dan saudara selalu menanyakan keadaan saya, tapi bagaimanapun juga keputusan menikah adalah pilihan saya, jadi saya tidak ingin banyak mengeluh soal ekonomi saya yang pas-pasan. Karena pada dasarnya saya sudah siap menikah dengan laki-laki yang saya pilih, apapun yang terjadi.

(b) Selama mengalami DV

- Kalau boleh kami tahu, bagaimana awal mula DV dan penyebabnya menurut anda?
Setelah saya hamil anak pertama mungkin suami mulai khawatir dengan keadaan ekonomi kami yang kekurangan, dia mulai sering marah-marah dan memperlakukan saya dengan kasar. Saya berusaha menerima semuanya dan bersabar. Dan untuk mendapatkan uang lebih suami pindah kerja menjadi bodigard seorang hosstes di salah satu tempat hiburan di Bandung. Tapi saya tidak tahan dengan kedekatan suami saya dengan wanita yang bisa dikatakan sebagai majikannya itu.

- Kapan responden menyadari bahwa responden mengalami DV?
Saya merasa sangat sakit hati saat melihat suami saya bernesraan dengan perempuan itu, lebih sakit daripada celaan dan tamparan dia. Sampai sekarang saya masih ingat rasa sakit itu.

- Apakah anda bisa menceritakan kehidupan anda semasa terjadi DV?
Kehidupan saya berubah yang tadinya bahagia jadi penuh kesedihan, saya selalu menangis diam-diam di kamar. Suami saya yang saya cintai selalu menyakiti saya, dia kembali mabuk-mabukan, hampir setiap minggu dia memukul saya hanya karena saya tidak menegur dia. Padahal saya tidak menegur dia karena marah melihat dia dengan perempuan itu. Setiap malam dia sekamar dengan perempuan itu, dan keadaan saya waktu itu sedang hamil. Sakit hati saya. Dan yang lebih sakit hati kejadiannya berulang saat saya hamil anak kedua, suami saya ada kasus pemerkosaan yang membuat dia berurusan dengan polisi. Sejak kejadian itu suami meninggalkan rumah dan ga pulang-pulang sampai sekarang.

- Bagaimana keadaan rumah dan lingkungan sekitar anda?

Mertua dan kakak suami tahu kelakuan suami saya, sepertinya mereka setuju-setuju aja, saya tidak tahu persis, soalnya saya tidak pernah mempersoalkan ini kepada mereka. Semua nya saya pendam dalam hati. Hanya saja waktu saya di Bidan untuk melahirkan anak pertama, dan saya sangat sedih sekali, ibu mertua saya menghibur saya supaya sabar dengan kelakuan suami, kata ibu mertua, Suami bersama perempuan itu semata-mata karena terikat kerja, uang nya nanti untuk membayar biaya persalinan saya. Saya tidak menjawab apa-apa, hanya diam, tapi dihati menangis.

Setelah melahirkan saya pulang ke rumah ibu saya, tidak ada satupun dari ibu mertua atau kakak ipar yang menengok saya, sepertinya mereka tidak peduli dengan keadaan saya.

Suami datang sebentar ke klinik dengan perempuan itu, hal itu bikin saya sakit. Apalagi saat itu sedang ada ibu saya dan saudara, mereka jadi bertanya-tanya siapa perempuan itu. Saya sedih, tapi saya hanya diam. Mungkin ibu saya tahu kesedihan saya, dia hanya menghibur saya untuk bersabar.

Bagaimana interaksi anda dan keluarga dengan tetangga selama terjadi DV?

Karena Suami suka terang-terangan dengan perempuan itu, saya yakin tetangga juga tahu, apalagi pada waktu kasus pemerkosaan yang dilakukan suami, hampir seluruh kampung tahu. Saya hanya bisa pasrah, apalagi saat itu saya sedang mengandung anak kedua. Saya jadi gunjingan orang-orang, saya malu dan tidak tahu harus berbuat apa. Saya ceritakan ini ke ibu saya, beliau ikut sedih tapi tidak bisa berbuat apa-apa.

- Adakah usaha-usaha introspeksi diri?

Saya tidak tahu kenapa suami saya berbuat seperti ini, kalau pada saat dia menjadi bodigard mungkin karena dia ingin mencari tambahan uang untuk anaknya, tapi pada saat dia melakukan pemerkosaan dan meninggalkan saya, saya tidak tahu apa salah saya

- Adakah usaha-usaha anda untuk menghentikan DV?

Saya hanya bisa pasrah dengan keadaan ini. Semua saya terima dengan ikhlas. Walaupun saya sangat sakit hati tapi bagaimanapun dia adalah suami saya. Saya telah memutuskan untuk menikah dengan dia apapun resikonya.

- Apakah ada perubahan peran responden semasa DV? Bisa anda gambarkan jika ada perubahan sebelum DV dan semasa DV? Dapat juga anda ceritakan peran anggota keluarga lain yang berada di rumah semasa DV? Adakah perubahan peran? *Karena suami meninggalkan saya, sementara anak saya ada dua yang harus dikasih makan, maka saya harus mencari kerja supaya punya uang. Dari tahun 2000 saya mulai menjadi buruh kasar (menjadi PRT dan menerima cucian). Gaji kerja saya yang sedikit saya gunakan untuk keperluan saya dan kedua anak saya. Saya masih tinggal dengan ibu mertua dan kakak ipar*

II. WT-2

(a) Sebelum DV

- Bagaimana cita-cita atau gambaran ideal anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV?

Cita-cita saya menjadi istri dan ibu yang baik dari suami yang saya cintai, dapat menikah dan diboyong oleh suami, pindah dari rumah orangtua saya

- Bagaimana harapan anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV?

Harapan saya sebagai seorang wanita menjadi ibu rumah tangga yaitu mendampingi laki-laki yang saya nikahi sampai akhir hayat saya, dan membesarkan anak-anak saya

- Dapat anda ceritakan definisi diri anda dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV? Kepercayaan dirian anda? Kemampuan anda?

Saya merasa sudah cukup puas menikah dengan seorang laki-laki yang saya cintai, menjadi istri dan ibu rumah tangga, meskipun secara ekonomi kami kekurangan dan kami harus tinggal di rumah mertua. Saya merasa mampu menjadi istri dan jadi ibu buat anak-anak nya kelak

- Dapat anda ceritakan kepada kami perasaan anda pada saat itu (sebelum terjadi DV)? *Sangat bahagia*

(b) Selama mengalami DV

- Bagaimana cita-cita atau gambaran ideal anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? Adakah perubahan jika dibandingkan dengan cita-cita atau gambaran ideal sebelum anda mengalami DV
Saya tidak mau jadi perempuan yang tidak setia, jadi saya akan tetap teguh dengan pernikahan saya apapun yang terjadi.

Dan saya akan tetap menjadi istri yang baik untuk suami saya, menanti dia pulang kembali ke rumah.

- Bagaimana harapan anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? Adakah perubahan jika dibandingkan dengan harapan sebelum anda mengalami DV

Harapan saya masih sama yaitu mendampingi laki-laki yang saya nikahi sampai akhir hayat saya, dan membesarkan anak-anak saya. Tapi sekarang selain jadi ibu rumah tangga saya juga harus kerja untuk anak-anak saya.

Saya akan membesarkan anak-anak sampai bapaknya pulang.

- Dapat anda ceritakan definisi diri anda dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? kepercayaan dirian anda? kemampuan anda?

Saya merasa saya sudah tidak berharga lagi, apalagi suami tidak pulang-pulang, saya merasa kesepian, untungnya saya masih punya keluarga (ibu mertua dan kakak ipar) sehingga saya tidak merasa sendirian membesarkan anak-anak.

- Dapat anda ceritakan kepada kami perasaan anda pada saat itu (selama terjadi DV)?
Sampai sekarang saya masih sakit hati dengan perselingkuhan suami, tapi sekarang semuanya seolah menjadi bagian dari kehidupan saya, saya sudah tidak bisa membedakan apa itu rasa sakit, sedih dan hampa, sepertinya semuanya sudah tidak penting lagi buat saya,

(c) Sesudah DV

(tidak ada wawancara karena sampai saat ini responden belum lepas dari Domestic Violence)

III. WT-3

- Kepada siapa anda mengungkapkan DV pertama kali, mengapa?
Kepada ibu, karena saya tidak berani menceritakan kepada yang lain, apalagi untuk mengadakan perbuatan suami ke pihak lain (berwajib, lembaga lain)
- Apa motivasi anda untuk mengungkapkan/melaporkan DV?
Agar beban kesedihan saya berkurang, tidak lebih
- Bagaimana perasaan anda saat itu kepada pelaku DV? Apakah anda memaafkan dia? Apakah anda ingin kembali kepadanya?
Saya marah, sakit, tapi saya tetap memaafkan dia, bagaimanapun dia adalah suami saya. Dan saya tetap menunggu nya pulang ke rumah
- Adakah orang yang mendorong/memotivasi untuk melaporkan DV/menghentikan DV?
Ibu dan keluarga mendorong saya untuk meninggalkan suami saya, dan kembali pulang ke rumah
- Apakah anda mengetahui tentang UU KDRT?
Tidak
- Dari mana anda mendapatkan informasi tentang DV? –
- Apakah adanya media elektronik memotivasi anda untuk melaporkan/mengungkapkan DV yang terjadi pada anda mengingat acara-acara di TV sekarang ini informasi tentang DV didapat dengan mudah? *tidak*

IV. WT-4

- Apakah keluarga/kerabat dapat mengidentifikasi DV pada diri anda?
Mereka tahu keadaan saya dari awal saya disakiti, perselingkuhan sampai keadaan saya sekarang.
- Apakah masyarakat dapat mengidentifikasi DV pada diri anda?
Awalnya tetangga tidak tahu, saya juga tidak pernah bilang. tapi karena suami kasus perkosaan yang dilakukan suami, akhirnya semua jadi tahu, dan kisah saya ini menjadi gunjingan hampir di seluruh kampung.
- Bagaimana peran keluarga terhadap tindakan DV pada diri anda?
Mereka tidak banyak membantu
- Bagaimana peran masyarakat terhadap tindakan DV pada diri anda?
Tidak banyak membantu, yang saya rasakan tetangga-tetangga saya tidak membantu apa-apa, paling ngomongin saya aja, apalagi pada saat kejadian, saya udah jadi bahan pembicaraan semua orang.

Responden 2

Tempat/tanggal Lahir : Bandung, 1967

Agama : Islam

Status : janda

Pekerjaan : Wiraswasta

Pendidikan terakhir : SMA

Anak ke : 7 dari 9

Usia saat menikah : .20 tahun

Usia pernikahan : 20 tahun

Anak hasil perkawinan : a. Tidak ada
b. 1 orang dengan usia 11 tahun

Penghasilan per bulan : a. Tidak ada b. Kurang dari 1.000.000
c. 1.000.000 – 2.000.000 d. Lebih dari 2.000.000

Sumber keuangan

Sebelum DV : a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga
c. Pelaku DV

Semasa DV : a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga
c. Pelaku DV

Sesudah DV : a. Penghasilan Sendiri b. orang tua/keluarga
c. Pelaku DV

Status sosial

Sebelum DV : a. rendah b. menengah c. tinggi

Semasa DV : a. rendah b. menengah c. tinggi

Sesudah DV : a. rendah b. menengah c. tinggi

Tanggal dan Pelaporan DV : 11 Oktober 2005

Tindakan-tindakan DV : - Kekerasan psikis
- penelantaran ekonomi

Pelaku DV

Status : menikah lagi

Tempat/tanggal lahir : Bandung, 21 Mei 1960

Agama : Islam

Pekerjaan : Pegawai BUMN

Pendidikan terakhir : STM

Penghasilan per bulan : a. Tidak ada b. Kurang dari 1.000.000

c. 1.000.000 – 2.000.000 d. Lebih dari 2.000.000

Anak ke : 3 dari 10

Usia saat menikah : 27 tahun

I. WT-1

(a) Sebelum DV

- Apakah anda bisa menceritakan kehidupan anda sebelum terjadi DV?

Sebelum saya menikah saya sudah wirausaha sendiri, walaupun kecil-kecilan, mungkin karena jiwa saya memang jiwa berbisnis.

Saya menikah dengan suami saya tanpa masa pacaran yang panjang, karena dia langsung bilang sama orang tua saya untuk melamar saya. Karena saya lihat dia orang nya ga macem-macem, bisa jadi suami yang baik, sudah cukup buat saya untuk menerima dia. Dan dia memang suami yang baik pada awalnya.

- Bagaimana keadaan rumah dan lingkungan sekitar anda? Bagaimana interaksi anda dan keluarga dengan tetangga sebelum terjadi DV?

Rumah tangga kami dibangun dari nol, pada dasarnya suami tipe pendiam dan tidak suka bergaul, hanya saja keluarganya terutama ibunya kadang suka banyak mengatur suami, mungkin karena memang suami saya dari dulu adalah anak yang paling dekat dengan ibunya, tidur saja katanya walaupun sudah besar masih sama ibunya, jadi dia itu tipe laki-laki yang segala hal itu gimana ibu.

- Dapatkah anda ceritakan peran anda dalam keluarga sebelum terjadi DV?

Setelah menikah, selain wirausaha, saya dulu aktif di Dharma Wanita, dalam kehidupan bertetangga juga baik, kadang saya mengundang teman-teman suami saya

ke rumah, tapi memang pada dasarnya suami itu orang pendiam ga banyak omong, kadang malah saya yang jadi dekat dengan teman-teman suami. Disini saya berusaha menyeimbangkan dengan sifat suami, untuk menunjang juga karir dia di pekerjaan.

juga anda ceritakan peran anggota keluarga lain yang berada di rumah?

Setelah menikah saya tinggal terpisah dengan suami, tapi dari awal pernikahan itu, keluarga suami, terutama kakak dan ibunya selalu merecoki kehidupan saya. Saya hanya mendapat uang bulanan 800 ribu dari gaji suami yang dua juta setengah.

- Apakah keluarga/kerabat anda peduli setiap apa-apa yang terjadi pada anda?

Saya tidak pernah mengadu hal-hal yang terjadi pada rumah tangga saya, jadi keluarga saya tau nya bahwa semuanya baik-baik saja. Saya pernah mengeluh tentang bulanan ke keluarga suami, tapi mereka (ibu nya) malah membela suami, mereka bilang itu wajar, laki-laki harus punya simpanan uang,

Padahal segala urusan rumah tangga dimulai dari belanja sehari-hari sampai bayar listrik segala macam aku yang tangani, suami tuh tau makan, kerja istirahat, ga pernah ikut pusing mikirin tagihan ini itu.

(b) Selama mengalami DV

- Kalau boleh kami tahu, bagaimana awal mula DV dan penyebabnya menurut anda?

Dimulai dengan kasus yang menimpa saya, ini merupakan awal musibah saya. Saya tersangkut hukum pidana yaitu kasus penipuan yang sebenarnya dilakukan oleh anak buah saya, tapi karena saya pimpinan, jadi saya harus mempertanggungjawabkan itu. Dari kasus itu saya di kurung 8 bulan. Dari mulai saya ditahan, saya udah mulai mencium gelagat yang tidak baik dari suami dan keluarganya. Tapi saya tidak menyangka kalau suami saya tega memalsukan surat cerai, saya yakin ini ada campur tangan dari keluarga suami.

- Kapan responden menyadari bahwa responden mengalami DV?

Saya tidak pernah mempermasalahkan hal-hal kecil yang mengganggu saya seperti masalah uang, masalah ibunya, tapi saya sangat sakit hati pada saat saya tahu dia menceraikan saya tanpa saya diberitahu terlebih dahulu. Sepertinya saya ini tidak berarti apa-apa sebagai istrinya selama 20 tahun melayani dia. Hanya karena saya dalam tahanan, dia bukannya memberikan dukungan kepada saya, malah cuci tangan dan diam-diam menikah lagi.

Saya tahu saya sudah dicerai dan dia sudah menikah lagi setelah saya keluar dari tahanan. Sementara saya lihat tanggal perceraian saya adalah 1 hari setelah saya masuk tahanan.

- Apakah anda bisa menceritakan kehidupan anda semasa terjadi DV?

Begitu keluar dari tahanan saya tidak punya uang sepeserpun, saya merasa hancur. Sebagai seorang istri, ibu dan sebagai seorang manusia saya merasa diperlakukan tidak adil

- Bagaimana keadaan rumah dan lingkungan sekitar anda? Bagaimana interaksi anda dan keluarga dengan tetangga selama terjadi DV?

Pada dasarnya saya tidak mau banyak berkeluh kesah sama keluarga saya, apalagi sama ibu, karena beliau saat itu sedang sakit. Saya ga mau nambah beban pikiran dia. Tapi bagaimana pun karena menyangkut hukum, jadi saya ceritakan kalau saya mengadukan suami ke pengadilan karena pemalsuan surat cerai. Mereka (ibu dan saudara) mendukung saya.

Kalau dengan tetangga yang dulu , saya tidak tahu, karena setelah saya keluar langsung tinggal di rumah orang tua saya.

- Adakah usaha-usaha intropeksi diri?

Saya banyak memikirkan hal ini, apa salah saya, apa karena saya ditahan, tapi itukan bukan sepenuhnya salah saya, lagipula waktu saya menerima order itu sebelumnya saya meminta ijin dulu ke suami, dan dia memberi ijin, jadi kalau dia dan keluarganya menyalahkan saya tentang ini, sungguh terlalu dibuat-buat. Apa

delapan bulan ditinggal istri tidak bisa , sampai harus nikah lagi cepat-cepat. Jadi dalam kasus saya ini saya sama sekali tidak menemukan letak salah saya dimana. Dan memikirkan ini hanya membuat saya tambah sakit

- Adakah usaha-usaha anda untuk menghentikan DV?

Begitu keluar, saya sudah berusaha menghubungi suami untuk membicarakan hal ini, tapi tidak ada respon. Apalagi ke keluarganya, saya ini seperti pengemis yang meminta-minta belas kasihan, padahal saya tidak salah apa-apa.

- Apakah ada perubahan peran responden semasa DV? Bisa anda gambarkan jika ada perubahan sebelum DV dan semasa DV? Dapat juga anda ceritakan peran anggota keluarga lain yang berada di rumah semasa DV? Adakah perubahan peran?

Sudah jelas ada perubahan, sekarang saya kehilangan segalanya, terutama saya kehilangan hak asuh anak saya. Rumah kami dahulu sudah digadaikan oleh suami saya, katanya untuk membiayai makan anak, saya sekarang tinggal di rumah orang tua saya. Dan mantan suami sudah menikah lagi tinggal dengan istri dan ibunya. Anak saya sekarang diasuh oleh nenek dan ibu tirinya (karena bapaknya sedang dalam masa tahanan)

(c) Sesudah DV

- Apakah anda bisa menceritakan kehidupan anda sekarang/sesudah terjadi DV)?

Saya berusaha bangkit, bagaimanapun saya harus hidup. Yang jadi motivasi saya sekarang adalah anak saya satu-satu nya. Saya ingin anak saya ada dalam pengasuhan saya. Sedikit-sedikit saya mulai mendekati anak saya, Alhamdulillah anak saya yang tadinya memakan makanan dari saya juga enggan, mulai mau lagi datang ke rumah saya, yang juga adalah rumah neneknya sendiri

- Bagaimana keadaan rumah dan lingkungan sekitar anda? Bagaimana interaksi anda dan keluarga dengan tetangga setelah terjadi DV?

- Dapatkah anda ceritakan peran anda dalam keluarga setelah terjadi DV? Dapat juga anda ceritakan peran anggota keluarga lain yang berada di rumah?

II. WT-2

(a) Sebelum DV

- Bagaimana cita-cita atau gambaran ideal anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV?

Saya semangat bekerja tapi tetap menjadi ibu rumah tangga yang baik, ingin rumah tangga yang bahagia. Karier saya tetap harus dalam ijin suami

- Bagaimana harapan anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV?

Saya ga peduli dengan perlakuan dan sikap keluarganya yang penting suami dan anak saya. Kalau saya ngurusin itu mungkin saya udah cerai dari dulu

- Dapat anda ceritakan definisi diri anda dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sebelum anda mengalami DV? kepercayaan dirian anda?kemampuan anda?

- Dapat anda ceritakan kepada kami perasaan anda pada saat itu (sebelum terjadi DV)?

(b) Selama mengalami DV

- Bagaimana cita-cita atau gambaran ideal anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? Adakah perubahan jika dibandingkan dengan cita-cita atau gambaran ideal sebelum anda mengalami DV

Saya dulu punya prinsip menikah itu sekali seumur hidup saya, jadi apapun masalahnya saya akan mempertahankan keutuhan keluarga saya.

Tapi karena kasusnya adalah suami yang menceraikan saya, dan dia sudah punya istri lagi, saya tidak akan mengganggu rumah tangga mereka.

- Bagaimana harapan anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? Adakah perubahan jika dibandingkan dengan harapan sebelum anda mengalami DV

Harapan saya saat itu keadilan harus ditegakkan. Kalau memang perkawinan saya sudah berakhir, tapi saya masih punya anak, itu yang menjadi semangat saya untuk tetap memperjuangkan keadilan.

- Dapat anda ceritakan definisi diri anda dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga selama anda mengalami DV? kepercayaan dirian anda?kemampuan anda?

Kalau kepercayaan diri masih ada, karena apa, selama saya yakin apa yang saya lakukan itu benar, saya berani, walaupun saat itu untuk laporan ke polda saya harus jalan kaki karena tidak punya uang. Saya sampai dipaksa nerima uang buat ongkos oleh seorang ibu di polda karena merasa kasihan melihat saya

- Dapat anda ceritakan kepada kami perasaan anda pada saat itu (selama terjadi DV)?
Saya sempat down dan merasa hancur, apalagi pada awalnya saya tanggung itu sendiri

(c) Sesudah DV

- Bagaimana cita-cita atau gambaran ideal anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sekarang (sesudah anda mengalami DV/terlepas dari DV)?
Tidak muluk-muluk, ingin memajukan usaha, agar bisa membesarkan anak. Untuk menikah lagi, belum kepikiran dulu untuk sekarang.

Bagaimana harapan anda tentang kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sekarang (sesudah anda mengalami DV/terlepas dari DV)?Adakah perubahan dibandingkan sebelum atau semasa DV?Bagaimana anda menata hidup kembali?,

harapan terbesar, agar anak bisa diasuh oleh saya.

- Dapat anda ceritakan definisi diri anda dalam kehidupan khususnya dalam pekerjaan dan keluarga sekarang?kepercayaan dirian anda?kemampuan anda?

Saya masih berusaha untuk percaya diri menghadapi hidup. Toh hidup harus dijalani, Saya tidak dendam pada mantan suami saya, bagaimanapun dia adalah bapak dari anak saya. Saya tidak mau mengeluh pada siapapun, karena belum tentu orang lain bisa membantu saya

- Dapat anda ceritakan kepada kami perasaan anda pada saat ini (setelah terjadi DV)?
Perasaan saya masih terasa sakit, kadang berpikir orang lain bisa sama anak kenapa aku tidak, orang lain bahagia kenapa aku tidak, tapi aku juga merasa sakit kalau ingat mantan suami ku tidur di lantai penjara, bagaimana kesehatannya.

- Apakah anda mengalami trauma untuk membina hubungan dengan yang lain setelah peristiwa DV ini? *Kalau dibilang trauma, saya trauma . untuk sekarang ini saya tidak memikirkan hal itu, sekarang itu no 1 adalah anak. Bagaimana caranya agar saya bisa membahagiakan anak.*

III. WT-3

- Kepada siapa anda mengungkapkan DV pertama kali, mengapa?

Saya langsung melapor ke polda

- Apa motivasi anda untuk mengungkapkan/melaporkan DV?

Untuk menegakkan keadilan

- Bagaimana proses pengungkapan/pelaporan DV?

- Pelaporannya berjalan lancar, orang –orang di polda cukup membantu saya, pengaduan saya saat itu adalah kasus pemalsuan surat cerai

- Apakah responden telah memikirkan konsekuensinya?

Sudah, saya berani melapor karena saya yakin saya benar

- Bagaimana perasaan responden terhadap pengungkapan/pelaporan DV?

Saya merasa ini yang harus dilakukan, bukan untuk balas dendam, tapi untuk menegakkan keadilan

- Dan bagaimana perasaan responden setelah mengungkapkan/pelaporan DV?
- Kadang saya memikirkan mantan suami saya yang harus ditahan karena pengaduan saya, dan juga memikirkan anak saya. Karena bagaimanapun juga . mantan suami adalah ayah dari anak saya.
- Bagaimana perasaan anda saat itu kepada pelaku DV? Apakah anda memaafkan dia? Kalau masalah memaafkan, saya sudah memaafkan dia, karena saya tahu ini bukan sepenuhnya kesalahan dia.
- Apakah anda ingin kembali kepadanya? Tidak
- Adakah orang yang mendorong/memotivasi untuk melaporkan DV/menghentikan DV? Motivasi itu datang dari diri sendiri
-
- Apakah anda mengetahui tentang UU KDRT? Tidak
- Dari mana anda mendapatkan informasi tentang DV?
- Apakah adanya media elektronik memotivasi anda untuk melaporkan/mengungkapkan DV yang terjadi pada anda mengingat acara-acara di TV sekarang ini informasi tentang DV didapat dengan mudah?

IV. WT-4

- Apakah keluarga/kerabat dapat mengidentifikasi DV pada diri anda? Tidak
- Apakah masyarakat dapat mengidentifikasi DV pada diri anda? Tidak, karena saya selalu terlihat ceria didepan orang lain.
- Bagaimana peran keluarga terhadap tindakan DV pada diri anda? Keluarga dan teman-teman saya mendukung saya dalam menjalani persidangan
- Bagaimana peran masyarakat terhadap tindakan DV pada diri anda? P2tp2 ikut mendukung saya dalam persidangan. Hanya saja hasil putusan pengadilan yang hanya memvonis 2 bulan 15 hari tanpa ada tuntutan apa-apa sungguh mengecewakan saya.

LAMPIRAN 5: DATA P2TP2

